

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA NYARING
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE SCRIPT BERBANTUAN MEDIA KOMIK
DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh:
Tara Delvina
NIM. 1886206091

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2022**

ABSTRAK

**Tara Delvina, 2022. Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Berbantuan Media Komik Di Sekolah Dasar.
(Penelitian Tindakan Kelas pada Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Kelas 3 SDN 001 Simalinyang)**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca nyaring menggunakan model pembelajara *cooperative script* berbantuan media komik disekolah dasar. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas dengan siklus I dan siklus II. Subjek penelitian yaitu siswa kelas 3 SDN 001 Simalinyang yang berjumlah 20 orang siswa. Penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi dan dokumentasi. Tes diberikan berdasarkan indikator ketepatan penguasi (tanda baca) dalam membaca, ketepatan pelafalan dalam membaca tulisan, ketepatan intonasi dalam membaca tulisan, kelancaran dalam membaca tulisan, dan kenyaringan suara. Hasil analisis menunjukkan peningkatan keterampilan membaca nyaring pra siklus adalah 8 siswa (40%). Setelah diberikan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan jumlah ketuntasan siswa menjadi 12 siswa (60%). Setelah diberikan tindakan pada siklus II, terjadi lagi peningkatan jumlah ketuntasan menjadi 20 siswa (100%). Kesimpulannya penggunaan model pembelajaran *cooperative script* berbantuan media komik dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: membaca nyaring, model pembelajaran *cooperative script*, media komik

ABSTRACT

**Tara Delvina, 2022. Improvement of Reading Aloud Skills Using Cooperative Script Learning Model Assisted by Comic Media in Elementary Schools.
(Classroom Action Research on Aloud Reading Skills of Grade 3 Students at SDN 001 Simalinyang)**

This study aims to improve reading aloud skills using a cooperative script learning model assisted by comics media in elementary schools. The method used is a classroom action research method with cycle I and cycle II. The research subjects were 3rd grade students of SDN 001 Simalinyang, totaling 20 students. Research begins with planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques were carried out by tests, observations and documentation. The test is given based on indicators of punctuation accuracy (punctuation) in reading, accuracy of pronunciation in reading writing, accuracy of intonation in reading writing, fluency in reading writing, and loudness of voice. The results of the analysis showed that the increase in pre-cycle reading aloud skills was 8 students (40%). After being given the action in the first cycle there was an increase in the number of students' completeness to 12 students (60%). After being given action in cycle II, there was another increase in the number of completeness to 20 students (100%). In conclusion, the use of cooperative script learning model assisted by comic media can improve students' reading aloud skills in elementary school.

Keywords: reading aloud, cooperative script learning model, comic media

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Defenisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Pengertian Membaca.....	10
2. Manfaat Membaca.....	11
3. Tujuan Membaca.....	13
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca	14
5. Pengertian Membaca Nyaring.....	19
6. Tahap-tahap Membaca Nyaring.....	22
7. Indikator Keterampilan Membaca Nyaring	24
8. Pengertian Model Pembelajaran <i>Cooperative Script</i>	26
9. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Cooperative Script</i> .	31
10. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Cooperative Script</i>	31
11. Pengertian Media Komik	33
12. Macam-macam Komik.....	37
13. Kelebihan dan Kekurangan Media Komik.....	40
B. Penelitian yang Relavan	42
C. Kerangka Berpikir.....	45
D. Hipotesis Tindakan.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	47

B. Subjek Penelitian.....	47
C. Desain Penelitian.....	47
D. Prosedur Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	54
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	58
B. Deskripsi Pratindakan	59
C. Deskripsi Tindakan Tiap Siklus	60
D. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Implikasi.....	86
C. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Awal Hasil Keterampilan Membaca Nyaring	3
Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	47
Tabel 3.2 Pedoman Penilaian Keterampilan Membaca Nyaring	52
Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Membaca Nyaring	53
Tabel 3.4 Klasifikasi Nilai Keterampilan Membaca Nyaring.....	55
Tabel 4.1 Distribusi Persentase Ketuntasan Belajar Pra Siklus	59
Tabel 4.2 Distribusi Persentase Ketuntasan Belajar Siklus I	67
Tabel 4.3 Ketuntasan Hasil Belajar Keterampilan Membaca Nyaring Siklus II	75
Tabel 4.4 Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Keterampilan Membaca Nyaring Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.....	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	46
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	50
Gambar 4.1 Perbandingan Ketuntasan Belajar Keterampilan Membaca Nyaring Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Silabus.....	92
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	94
Lampiran 3 Lembar Observasi Aktivitas Guru	114
Lampiran 4 Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	122
Lampiran 5 Soal Tes Siklus I dan Siklus 2	130
Lampiran 6 Rubrik Penilaian Kemampuan Membaca Nyaring	132
Lampiran 7 Hasil Tes SiswaPrasiklus, Siklus I, dan Siklus II	133
Lampiran 8 Komik siswa	138
Lampiran 9 Dokumentasi	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencapai tujuan belajar mengajar, kemampuan membaca merupakan suatu keharusan. Kemampuan ini dapat digunakan untuk mempelajari mata pelajaran eksak dan non eksak. Membaca adalah cara paling efisien untuk mempelajari budaya suatu negara, dan juga berfungsi sebagai kunci untuk membuka semua misteri kehidupan (Haryanto, 2009).

Menguasai kemampuan membaca adalah kunci untuk mempelajari semua bakat lainnya. Kemampuan siswa untuk menguasai mata pelajaran lain kemungkinan besar akan menurun jika ia memiliki keterampilan pemahaman bacaan yang buruk atau tidak dapat membaca sama sekali. Seorang siswa yang tidak bisa membaca tidak akan pernah bisa menjawab pertanyaan dengan benar karena mereka tidak memahami apa yang ditanyakan dalam inkuiri (Farida, 2009).

Membaca merupakan kemampuan yang sangat penting, sehingga perlu dipelajari sejak dini. Siswa di kelas 1 sekolah dasar adalah yang pertama menerima instruksi formal dalam membaca, tetapi mungkin telah diberikan kepada mereka lebih awal untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan belajar membaca pada awal pendidikan dasar. Karena usia dini merupakan masa yang ideal untuk membangun fondasi perkembangan baik fisik maupun non fisik,

kehidupan awal tidak boleh disia-siakan dan pengembangan potensi bahasa (termasuk minat membaca) juga harus dimulai sejak usia dini.

Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang perlu dimiliki siswa agar dapat terlibat dalam semua aspek proses belajar mengajar. Kemampuan membaca memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan siswa di kelas. Membaca nyaring adalah salah satu teknik membaca yang perlu dikuasai siswa di kelas bawah. Setiowati dalam (Arista, Mariana, Dewi., Retno, Winarni., Hasan, 2016) "*Reading aloud is reading aloud*," bunyi pernyataan tersebut, yang perlu diperhatikan adalah pengucapan vokal dan konsonan, nada bicara atau lagu, penguasaan tanda baca, pengelompokan kata atau frasa ke dalam satuan ide, kecepatan mata dan ekspresi. Siswa SD, terutama di kelas bawah, siswa harus bisa membaca nyaring. Tarigan (2013) Membaca nyaring mengajarkan pembaca bagaimana: 1) mengucapkan kata-kata dengan benar, 2) gagal mengucapkannya dengan benar, 3) mengadopsi suara yang masuk akal yang membuat pesan menjadi jelas, 5) membaca dengan emosi dan ekspresi, dan 6) penggunaan tanda baca.

Membaca nyaring siswa di kelas rendah mencakup beberapa hal, yaitu membaca dengan terang dan jelas, membaca dengan penuh perasaan, ekspresi dan membaca tanpa terbata-bata. Kenyataan yang ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi atau pengamatan di salah satu sekolah dasar yaitu di SDN 001 Simalinyang pada hari senin 21 maret 2022 dikelas 3 yaitu masalah rendahnya keterampilan membaca nyaring siswa, masih terdapat permasalahan di dalam kelas, seperti siswa yang kurang kooperatif dan masih terlihat bekerja sendiri untuk menyelesaikan tugas, antara lain partisipasi membaca nyaring masih rendah dan

siswa tidak mampu membaca dengan baik atau dalam sesuai dengan aturan membaca saat membaca nyaring. Rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa terlihat dari data awal hasil keterampilan nyaring siswa.

Tabel 1.1
Data Awal Hasil Keterampilan Membaca Nyaring

Kelas	Jumlah siswa	Tuntas	Persentase siswa yang tuntas	Tidak tuntas	Persentase siswa yang tidak tuntas
III	20	8	40%	12	60%
KKM				65	

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa hanya 40% siswa yang tuntas dalam membaca nyaring. Dalam membaca nyaring, siswa tidak diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan materi secara langsung, seperti membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat, yang menghambat siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuannya. Hal ini mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tentang membaca nyaring dalam bahasa Indonesia. Meskipun kemampuan guru untuk memberikan pengalaman dan membuat kesan abadi pada siswa lebih penting daripada pembelajaran itu sendiri, siswa masih perlu memiliki kesempatan untuk mengembangkan sepenuhnya semua keterampilan mereka.

Siswa menjadi tidak tertarik dan bahkan sering bosan ketika mengikuti pembelajaran membaca ketika tidak ada pemanfaatan media dan tidak ada variasi dalam pengajaran membaca. Ini mendorong anak-anak untuk menyibukkan diri dan bermain daripada memperhatikan penjelasan guru. Guru tidak dapat menawarkan materi pembelajaran yang menarik ketika menggunakan metode pengajaran tradisional. Guru hanya menyajikan materi; murid hanya duduk dan mendengarkan.

Pelajaran hanya berjalan satu arah. Hal inilah yang menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut.

Pendekatan pembelajaran *Cooperative Script* (CS) dimaksudkan untuk digunakan dalam konteks ini. Siswa secara bergiliran meringkas secara vokal berbagai bagian dari informasi yang dipelajari dalam metodologi pembelajaran CS ini (Heriawan, 2012). Perkembangan kemampuan membaca nyaring siswa akan dipengaruhi oleh prospek model pembelajaran ini untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan pembelajaran ini menumbuhkan kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Siswa akan berpasangan dengan temannya dan bergiliran berbicara dan mendengarkan dalam pendekatan pembelajaran CS. Sistem pembelajaran CS, secara umum memberikan instruksi khusus kepada guru, siswa, dan siswa lainnya tentang cara bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain.

Penggunaan bahan ajar khususnya komik, merupakan komponen lain yang mendorong pembelajaran. Siswa dapat memperoleh keuntungan dari penggunaan media seperti stimulasi mental, peningkatan fokus dan memori, perkembangan psikomotor, peningkatan kecerdasan emosional, dan banyak lagi. Agar pemahaman membaca siswa meningkat saat mereka belajar, yang diprediksi akan meningkatkan hasil belajar. Berbeda dengan pendekatan ceramah yang masih digunakan, di mana informasi hanya disampaikan secara verbal, pembelajaran atau informasi biasanya lebih sulit untuk dipertahankan, kurang menghibur, dan lebih mudah untuk dilupakan.

Komik dipasarkan sebagai bahan ajar berupa cerita grafis yang dapat membantu siswa memahami ide dan membangun pengetahuan (Prasetyono, 2008).

Buku komik dan bentuk media lainnya dapat membuat membaca lebih mudah bagi siswa dan membuat mereka tertarik dengan prosesnya.

Dengan komik, siswa termotivasi untuk membaca tanpa merasa dipaksa atau perlu diyakinkan (Handy, Dwi Nurniawan., 2019). Negara-negara maju telah memanfaatkan secara ekstensif manfaat membaca buku komik sebagai cara untuk membangkitkan minat anak-anak dalam membaca buku teks. Jepang merupakan salah satu negara yang memasukkan komik ke dalam sistem pendidikannya sebagai sarana penunjang (Waluyanto, 2005). Buku komik bukanlah alat pembelajaran yang tidak biasa di negara kita. Di Jepang, beberapa buku pelajaran sebenarnya tersedia dalam gaya buku komik. Karena menampilkan gambar yang menarik dan bahasa yang sederhana, komik sebenarnya adalah alat pembelajaran yang sangat efektif.

Guru menggunakan metode atau media tertentu untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan membuatnya menyenangkan bagi mereka. Proses pembelajaran akan tampak sederhana untuk disiapkan, siswa konten. Guru harus memulai dengan menunjukkan bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan daripada kegiatan yang membosankan. Salah satunya adalah dengan menawarkan komik yang sesuai dengan topik pendidikan yang menarik, menghilangkan mitos bahwa membaca itu sulit untuk dipahami. Selain itu, dengan membangun gagasan bahwa buku adalah jendela dunia, siswa dapat menemukan gambar yang menarik dan bervariasi melalui membaca buku dalam bentuk komik.

Guru harus bekerja untuk membangkitkan minat dan antusiasme siswa untuk belajar membaca karena mereka berfungsi sebagai motivator dan fasilitator

guru. Memikirkan secara cermat model dan media produktif sangat penting untuk dapat membentuk lingkungan belajar yang diinginkan. Untuk melengkapi metodologi pembelajaran skrip kooperatif dan membantu anak-anak mengembangkan kemampuan membaca mereka, gunakan buku komik dan media lainnya (Ramadhanti & Budiharto, 2021).

Pandangan dan pengalaman peneliti dengan belajar membaca dengan nyaring menunjukkan bahwa upaya yang lebih baik diperlukan untuk maju. Hal ini mungkin juga terjadi karena sebagian besar pengajar bahasa Indonesia belum memanfaatkan buku komik dan teknik pembelajaran *cooperative script* itu sendiri. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas mengajukan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Berbantuan Media Komik di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan membaca nyaris siswa
2. Kurangnya membiasakan diri dalam membaca pada saat pembelajaran sehingga siswa tidak membaca jika tidak diperintahkan oleh guru
3. Kurangnya keberanian untuk membaca sendiri di depan kelas
4. Tidak adanya penggunaan teknik pembelajaran dan media dalam mengajar pembelajaran membaca nyaring.

5. Penggunaan pembelajaran konvensional dimana pelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu guru hanya memberikan materi pelajaran dan siswa hanya duduk mendengarkan

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan menjadi bahan pembahasan dan pengkajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan peningkatan keterampilan membaca nyaring menggunakan model pembelajaran *cooperative script* berbantuan media komik di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana pelaksanaan peningkatan keterampilan membaca nyaring menggunakan model pembelajaran *cooperative script* berbantuan media komik di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca nyaring menggunakan model pembelajaran *cooperative script* berbantuan media komik di Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring menggunakan model pembelajaran *cooperative script* berbantuan media komik di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Melalui model pembelajaran *cooperative script* dengan bantuan media komik, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembelajaran dengan meningkatkan keterampilan membaca, yang akan meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan interaksi belajar mengajar. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca nyaring dan keterampilan membaca nyaring siswa di sekolah dasar, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang model pembelajaran *cooperative script*.

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini bermanfaat bagi dua kelompok orang: (1) siswa yang ingin membaca dengan lebih mudah, dan (2) guru yang ingin menyediakan bahan pengajaran membaca kepada siswa yang sering bertemu komik atau pembaca pada umumnya, (3) sekolah, akan dapat meningkatkan kualitas sekolah tersebut karena didukung oleh guru yang profesional dan siswa yang berdaya serap tinggi.

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterampilan Membaca Nyaring

Keterampilan membaca nyaring adalah kemampuan membaca yang melibatkan pengucapan simbol-simbol tertulis (huruf, suku kata, ata/frasa, dan kalimat) sambil memperhatikan tanda-tanda keterampilan membaca nyaring sehingga pembaca dan pendengar dapat menangkap isi yang dibacakan (Susana, 2016).

Adapun indikator membaca nyaring yaitu (a) Ketepatan penguasi tanda baca dalam membaca, (b) ketepatan pengucapan dalam membaca dan menulis, (c) ketepatan intonasi dalam membaca dan menulis, (d) kelancaran membaca dan menulis, dan (e) volume suara.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Model Pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa, Siswa bekerja dalam kelompok dalam forum diskusi untuk mengembangkan daya ingatnya, yang kemudian dinilai. Ini memberi siswa kesempatan untuk mengevaluasi kemampuan kognitif mereka..

3. Media Komik

Media komik merupakan media yang mempunyai sifat sederhana, jelas, mudah dipahami dan lebih bersifat personal sehingga bersifat informatif dan edukatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah elemen keterampilan bahasa yang sulit dan rumit. Soedarso (1991) menyatakan bahwa membaca adalah usaha yang sulit yang membutuhkan banyak kegiatan terpisah yang berbeda. meliputi kebutuhan akan pemahaman, kreativitas, observasi, dan memori. Tanpa menggerakkan mata kita atau mengaktifkan kecerdasan kita, kita tidak bisa membaca. Jadmiko (2016) Pernyataan "membaca adalah kegiatan yang kompleks, seperti menulis, terdiri dari banyak operasi mental yang independen, dan semuanya harus dilakukan agar dapat membaca dengan sukses" juga disertakan.

Farida (2009) menyatakan "Membaca pada dasarnya adalah aktivitas rumit yang menggabungkan berbagai proses, termasuk fungsi visual, kognitif, psikolinguistik, dan metakognitif selain hanya mengulangi teks". Prasetyono (2008), "Membaca adalah seperangkat latihan mental terfokus yang digunakan untuk memahami informasi yang disajikan kepada pembaca dalam bentuk simbol rumit yang diperintahkan untuk menyampaikan makna dan kepentingan".

Godman dalam (Somadayo, 2011) Membaca adalah tindakan memetik makna atau pemahaman yang tidak hanya dari barisan kata-kata yang tercetak (reading the lines), tetapi juga makna di balik barisan antar baris (reading between the lines), bahkan makna di balik deretan kata tersebut. sendiri," lanjut

pernyataan itu (membaca di luar batas). Membaca adalah kegiatan aktif dan bukan pasif, sehingga pembaca harus berusaha memahami apa yang mereka baca. Nurgiyantoro (2010) Menurut argumentasinya, “kegiatan membaca adalah proses mental untuk memahami apa yang ditulis oleh orang lain”. Nurgiyantoro (2010) juga menambahkan bahwa “Tindakan membaca adalah upaya untuk memahami informasi yang diwakili oleh simbol-simbol tertulis”.

Membaca merupakan kegiatan vital dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika mempelajari bahasa di sekolah. Siswa harus dapat membaca, tetapi mereka juga harus memahami makna dari isi yang sedang dibacakan bagi mereka. Hodgson, (dalam Tarigan, 2008), menyatakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dimanfaatkan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan, yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui media kata-kata/bahasa tulis”.

Berdasarkan beberapa sudut pandang yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan yang sulit dan kompleks yang memerlukan interpretasi simbol-simbol tertulis untuk memastikan makna atau pesan yang dikirim oleh bahasa tertulis.

2. Manfaat Membaca

Somadayo (2011) menurut pernyataan tersebut, “Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap orang. Membaca membantu orang melepas lelah, berinteraksi dengan emosi dan pikirannya, mempelajari hal-hal baru, dan memperluas pengetahuan mereka”.

Syafi'ie dalam (Somadayo, 2011) ditambahkan bahwa pemahaman membaca adalah komponen penting dan strategis dari kemampuan bahasa karena memungkinkan orang untuk memahami apa yang sedang diucapkan kepada mereka.”.

Kegiatan yang melibatkan membaca sangat penting untuk proses pembelajaran. Tidak ada cara untuk memisahkan apa yang dipelajari siswa dari kegiatan membaca. Siswa akan terinspirasi untuk terus belajar jika dapat melihat manfaat dari kegiatan membaca. Burns dalam (Farida, 2009) Kemampuan membaca sangat penting dalam masyarakat yang menghargai pendidikan. Siswa tidak akan termotivasi untuk belajar, jika mereka tidak menyadari betapa pentingnya membaca.

Rachmawati (2016) menyebutkan manfaat membaca adalah sebagai berikut : 1) meningkatkan kadar intelektual, 2) memperoleh berbagai pengetahuan hidup, 3) memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas, 4) memperkaya perbendaharaan kata, 5) mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia, 6) meningkatkan keimanan, dan 7) mendapatkan hiburan.

Gray dan Rogers dalam (Zaif., 2011) mengemukakan manfaat membaca sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengembangan diri
- b. Memenuhi tuntutan intelektual
- c. Memenuhi kepentingan hidup
- d. Meningkatkan minatnya terhadap suatu bidang

e. Mengetahui hal-hal yang actual

Widyamartaya 1992) mengungkapkan manfaat membaca sebagai berikut:

- a. Dapat membuka cakrawala kehidupan bagi pembaca
- b. Dapat menyaksikan dunia lain (dunia pikiran dan renungan)
- c. Merubah pembaca menjadi mempesona dan terasa nikmat tutur katanya

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca adalah a) mengurangi kecemasan dan kegundahan, b) membuat otak berkembang, c) meningkatkan pengetahuan, d) menjadipribadi yang lebih berpikir, e) sebagai penghibur, dan f) meningkatkan daya ingat.

3. Tujuan Membaca

Tarigan (Tarigan, 2008), menyatakan bahwa “tujuan utama membaca adalah untuk menemukan dan memperoleh informasi, termasuk konten, dan untuk memahami apa itu membaca”. Akhadiyah, (1992) juga mengemukakan bahwa “mereka akan lebih mudah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tekstual jika mereka memiliki keterampilan membaca yang memadai. Membaca akan membantu anak memahami makna di balik isi bacaan. Secara lebih rinci, Supriyanto (2014) Klasifikasi tujuan membaca adalah sebagai berikut.

- a. Mengejar kesenangan secara pasif atau mengisi waktu luang.
- b. Kepentingan akademik (akademik).
- c. Mencoba untuk belajar lebih banyak dan menambah pengetahuan.
- d. Meningkatkan kosakata dan keterampilan lainnya

Blanton, dkk dan Irwin dalam (Farida, 2009) menyebutkan tujuan membaca diantaranya

- a. Kesenangan.
- b. Meningkatkan membaca nyaring c. Menggunakan teknik tertentu
- c. Perbarui keahliannya tentang suatu subjek.
- d. Menghubungkan informasi yang baru dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.
- e. Mengumpulkan data untuk laporan yang akan baik lisan atau tertulis.
- f. Verifikasi atau bantah prediksi.
- g. Melakukan percobaan atau menggunakan informasi terkait dari teks dalam metode lain sambil meneliti struktur teks.
- h. Pertanyaan pemantik yang spesifik dijawab.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah langkah memperoleh fakta, ide, mengetahui ilmu/cerita, agar bisa menyimpulkan apa yang dibaca, mampu mengelompokan atau mengklasifikasi, mampu menilai/ mengevaluasi, dan dapat melakukan perbandingan atau mempertentangkan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca siswa, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold dalam (Farida, 2009) ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Farida (2009) mengemukakan faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca. Dalyono dalam (Sulfemi, 2019) menyatakan kapasitas belajar sangat dipengaruhi oleh kesehatan jasmani dan rohani. Menurut sudut pandang ini, terbukti bahwa karakteristik fisiologis pada siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap kapasitas belajar mereka, terutama kemampuan membaca mereka.

b. Faktor Intelektual

Berhasil tidaknya siswa dalam membaca permulaan pada umumnya tidak sepenuhnya bergantung pada tingkat kecerdasan siswa. Kemampuan membaca pertama siswa juga dipengaruhi oleh teknik mengajar guru, kebijakan, dan keterampilan guru (Farida, 2009). Dalyono dalam (Sulfemi, 2019) mengklaim bahwa anak-anak yang cerdas biasanya lebih mudah untuk diajar dan mendapatkan prestasi yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan inteligensi yang rendah sering mengalami kesulitan belajar dan berpikir lambat, yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar. Akibatnya, siswa yang cerdas biasanya memiliki kemampuan membaca yang kuat. Sebaliknya, siswa dengan IQ rendah biasanya memiliki kemampuan membaca yang lemah.

c. Faktor Lingkungan

1) Latar Belakang dan Pengalaman Siswa di Rumah

Farida (2009) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga peserta didik memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca mereka. Lingkungan tempat siswa terpapar dapat berdampak pada kepribadian, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa mereka. Lingkungan rumah memiliki efek pada seberapa baik siswa berintegrasi ke dalam masyarakat. Kondisi ini dapat membantu siswa, tetapi juga dapat menyulitkan mereka untuk belajar membaca. Membaca bukanlah penghalang bagi siswa yang tumbuh di rumah yang penuh kasih dan damai di mana orang tua mereka menghormati mereka dan memberi mereka perasaan harga diri yang kuat.

2) Faktor Sosial Ekonomi

Orang tua yang memahami nilai kemampuan membaca akan berusaha memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk belajar membaca. Crawley & Mountain (2009) menyatakan bahwa kemampuan membaca anak dipengaruhi oleh variabel sosial ekonomi. Orang tua, daerah, dan variabel sosial ekonomi semuanya berdampak pada bagaimana siswa tinggal di rumah.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bagaimana posisi sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan bahasa mereka. Siswa dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi memiliki siswa dengan bakat verbal yang lebih tinggi. Orang tua yang berbicara dengan anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk berkomunikasi dapat membantu perkembangan bahasa dan kecerdasan siswa. Siswa yang mendengar contoh bahasa yang baik dari orang dewasa juga akan mendapat manfaat. Siswa yang berasal

dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor Psikologis

1) Motivasi..

Untuk menemukan sumber inspirasi untuk belajar atau terlibat dalam suatu kegiatan, minat siswa dan prestasi akademik dipengaruhi oleh motivasi belajar (Crawley dan Mountain 2009). Dalyono dalam (Sulfemi, 2019) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar akan menghadapi semua tugas belajarnya dengan keseriusan, semangat, dan kegembiraan. Di sisi lain, seorang pembelajar yang kurang motivasi akan lesu dan bahkan mungkin menolak untuk melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Tanggung jawab guru untuk menginspirasi siswa agar mau belajar. Baik faktor internal maupun eksternal dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang (Arianti, 2018).

Murdiana et al., (2022) mengemukakan “motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca”. Siswa yang memiliki motivasi tinggi atau kuat, tanpa didorong atau disuruh membaca akan giat belajar membaca. Sedangkan yang tidak bermotivasi atau motivasinya rendah, tentunya enggan membaca. Eanes dalam (Farida, 2009) menyatakan bahwa kunci motivasi intrinsik sederhana, tetapi tidak mudah mendapatkannya. Cara yang paling penting untuk mendapatkan pengaruh positif pada sikap membaca dan belajar siswa ialah dengan

memberikan model membaca yang menyenangkan dan memperlihatkan antusias guru dalam mengajar.

2) Minat..

William, dalam (Murdiana et al., 2022) menyatakan bahwa penentu utama tingkat aktivitas belajar siswa adalah minat mereka. Farida (2009), minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha seseorang untuk membaca. Minat baca yang kuat akan muncul dengan sendirinya pada kecenderungan seseorang untuk memperoleh bahan bacaan dan membacanya pada waktunya sendiri. Sementara itu, Dalyono (2009) mengemukakan bahwa prestasi tinggi lebih mungkin dihasilkan dari minat yang kuat dalam belajar daripada dari keinginan yang kurang kuat. Kemampuan membaca siswa akan dipengaruhi oleh minat karena pembaca yang ragu-ragu kurang tertarik. Secara alami, ini akan mempengaruhi seseorang dengan keterampilan membaca yang buruk.

3) Kematangan Sosial dan Emosi serta Penyesuaian Diri

Kemampuan berpartisipasi dalam kelompok, kestabilan emosi, dan kepercayaan diri merupakan tiga komponen perkembangan emosi dan sosial (Farida, 2009). Ketiga faktor tersebut berdampak pada kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi membaca adalah a) faktor fisiologi meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin, b) faktor intelektual meliputi kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional,

dan merespon lingkungan secara efektif, c) faktor lingkungan meliputi latar belakang dan pengalaman anak dirumah, serta faktor sosial ekonomi, d) faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan percaya diri.

5. Pengertian Membaca Nyaring

Membaca nyaring melibatkan melakukannya sambil memperhatikan tata bahasa, intonasi, dan jeda dalam kata, kalimat, dan kata majemuk. Membaca nyaring adalah kegiatan atau kegiatan membaca nyaring dengan memperhatikan ekspresi dan intonasi dengan tujuan menghasilkan siswa yang fasih membaca (Farida, 2009).

Membaca nyaring juga dapat dilihat sebagai latihan membaca yang berkonsentrasi pada lima indikator membaca, yaitu pengucapan, yang harus mengikuti Early Years Development (EYD). Berbicara dengan suara tinggi dan rendah dengan intonasi yang sesuai tergantung pada plot. membaca dengan suara keras sehingga semua orang dapat mendengar. Kefasihan, membaca cepat tanpa menggunakan kamus. Untuk memahami teks bacaan secara akurat, jeda dan perhatikan tanda baca saat anda membaca..

Menurut Murnasih (2013), membaca nyaring adalah teknik membaca nyaring; Faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain pengucapan vokal dan konsonan, nada bicara atau lagu, perintah tanda baca, pengorganisasian kata atau frase ke dalam satuan ide, kecepatan mata, dan ekspresi. Untuk menjaga kontak mata dengan pendengar saat membaca dengan suara keras, pembaca harus memiliki pandangan mata yang jauh dan gerakan mata yang

cepat. Selain itu, pembaca harus mengatur kata-kata dengan benar sehingga pendengar dapat memahami maksudnya.

Pembaca nyaring juga harus memperhatikan pengucapan, jeda, volume, intonasi, dan bacaan dengan lancar jika ingin pendengar memahami isi teks bacaan. Namun, jika teks bacaan tidak jelas, pendengar tidak akan bisa memahami isi teks bacaan sama sekali. Akan lebih mudah bagi pendengar untuk memahami isi cerita jika pembaca yang membaca nyaring menggunakan bahasa yang relevan dalam teks bacaan. Untuk membuat suara bacaan yang akurat dan menyenangkan, membaca dengan keras melibatkan perhatian pada ejaan dan pengucapan.

Haris dan Sipay dalam (Farida, 2009) menyatakan Perkembangan umum anak mendapat manfaat dari membaca nyaring dalam berbagai cara, termasuk: (1) Memberi guru pendekatan yang cepat dan andal untuk menilai kemajuan siswa dalam keterampilan membaca utama, terutama fragmen kata dan kelompok kata. Contoh kata dalam masalah dipenggal adalah kata "buah" dan "dagang", yang keduanya dipenggal. Langkah berikutnya untuk kelompok kata yang dianggap benar adalah gabungan dua huruf atau lebih, dan (2) Membaca nyaring memberikan kesempatan komunikasi yang jelas dengan pembaca sekaligus meningkatkan keterampilan menyimak. Kunci untuk memahami dan memahami apa yang dikatakan dalam dokumen ini adalah memahami apa yang ditanyakan dari setiap individu. Pendengar tidak akan dapat memahami informasi yang tepat jika pembaca yang keras tidak membacanya dengan benar atau jelas. (3) Membaca nyaring kepada siswa dapat

mengajari mereka cara mendramatisasi cerita dan memerankan tokoh. Ketika pembaca dapat membaca teks dengan keras dan berkonsentrasi pada apa yang mereka baca, ekspresi wajah mereka akan muncul secara alami dan tidak sadar.

(4) Membaca nyaring menawarkan alat yang, bila dikombinasikan dengan nasihat bijak dari guru, dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi sosial. Pembaca akan dapat langsung melibatkan pendengar dengan membaca nyaring.

Rachmawati (2016) membaca berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang berbagai topik yang berkaitan dengan kehidupan, sehingga merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan setiap hari. Berikut ini adalah beberapa keuntungan membaca: (1) Menaikkan standar intelektual. Pengetahuan yang dibaca pembaca akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupannya sendiri. (2) Memperoleh berbagai kecakapan hidup. Pengetahuan hidup adalah informasi penting yang dapat dipelajari melalui membaca karena memiliki dampak yang lebih besar pada kehidupan sehari-hari seseorang daripada informasi yang dipelajari melalui mendengarkan. (3) Memiliki pola pikir dan pandangan global. Pembaca akan cepat berpikir berbeda dari beberapa orang begitu dia mempelajari informasi penting dari bahan bacaan. (4) Memiliki pengetahuan tentang berbagai kejadian global. Membaca buku dapat memungkinkan Anda memperoleh informasi penting tentang apa yang terjadi di setiap bangsa dan bahkan di seluruh dunia karena buku adalah jendela dunia. (5) Nikmati diri Anda sendiri. Saat membaca buku tentang skenario yang membuat mereka bosan, pembaca akan

menemukan kesenangannya sendiri karena, jika dilakukan dengan hati-hati dan tepat, membaca juga dapat membantu pembaca mengatasi kebosanan.

6. Tahap-tahap Membaca Nyaring

Kemampuan membaca anak-anak akan berbeda dengan jelas tergantung pada usia dan tahap akademik mereka. Steinberg dalam (Susanto, 2019) mengatakan bahwa Keaksaraan anak usia dini dapat dipecah menjadi empat fase perkembangan, yaitu sebagai berikut: (1) Tahap kesadaran menulis, di mana anak mulai belajar dengan buku dan menghargai nilainya, mengamati dan membolak-balik buku, dan sesekali membawa bukunya. buku Favorit. Anak akan merasa nyaman menulis dan secara alami akan membaca setiap kata yang ia temukan. (2) Tahap membaca gambar, di mana anak mulai mengidentifikasi diri sebagai pembaca dan melakukan kegiatan membaca seperti membaca pura-pura, membalik-balik buku, dan membaca gambar-gambar di buku yang dipegangnya. Ketika anak melihat gambar dengan sedikit tulisan di atasnya, mereka akan terbiasa membaca dan akan dapat membaca dengan tepat dan akurat dengan mudah. (3) Tahap awal membaca, dimana anak usia taman kanak-kanak mampu menggabungkan penggunaan tiga sistem kebahasaan, yaitu fonem (bunyi huruf), semantik (makna kata), dan sintaksis (pola kata atau kalimat). Anak-anak yang sebelumnya mengembangkan minat membaca mulai mengingat cetakan dan konteksnya. Tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya menjadi lebih nyata bagi anak. Karena siswa sebelumnya sudah mengetahui dan memahami bentuk huruf dan gaya tanda baca, anak tidak akan merasa tidak nyaman ketika menemukan kalimat yang banyak menggunakan

tanda baca. (4) Tahap kelancaran membaca, dimana anak dapat membaca berbagai buku dan hal-hal yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari dengan mudah. Anak-anak tidak akan bingung ketika mereka menemukan sebuah buku yang sering menggunakan istilah asing dalam banyak frasa.

Efal (dalam Dhieni, 2005) menyatakan Kemampuan membaca dasar anak berkembang dalam lima fase, yaitu sebagai berikut: (1) Masa Fantasi (Tahap Magis) Anak mulai belajar menggunakan buku pada tahap ini. Membolak-balik buku mengajarkan anak-anak bahwa buku itu penting. Tahap 2: Konsep Diri Anak kecil mulai terlibat dalam kegiatan membaca dan berpura-pura membaca buku karena dia melihat dirinya sebagai pembaca. (3) Tingkat pemahaman membaca (Tahap Pembacaan Lepas landas) Anak-anak mulai menggabungkan sistem tanda grafofonik, semantik, dan sintaksis. Anak-anak mulai menunjukkan minat membaca dan mulai membaca tanda-tanda di sekitar mereka, termasuk yang ada di tabung pasta gigi dan karton susu. Tahap 4: Pembaca Mandiri Anak bebas membaca berbagai karya sastra. Bagi anak-anak, huruf dan kata merupakan konsep yang abstrak, oleh karena itu ketika diperkenalkan oleh guru harus dikonkretkan dengan cara dikaitkan dengan benda-benda yang mudah diingat. Ketika seorang guru pertama kali memperkenalkan huruf kepada siswa, mereka biasanya hanya menekankan huruf pertama dari kata-kata yang sudah diketahui siswa. Itu harus dilakukan dengan senang hati agar anak-anak tidak mendapat kesan bahwa mereka dipaksa untuk "belajar membaca".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap Sangat penting untuk membaca dengan suara keras dengan ucapan yang sesuai, kalimat yang dapat diterima, sikap positif, dan nada suara yang masuk akal. 5) mahir menggunakan tanda baca Keenam: Membaca dengan jelas dan ekspresif; Ketujuh: Membaca tanpa jeda; Kedelapan: Memahami dan memahami bahan bacaan; Kesepuluh: Kecepatan tergantung bahan bacaan; Kesebelas: Membaca tanpa melihat bahan bacaan terus-menerus; Keduabelas: Membaca dengan percaya diri.

7. Indikator Keterampilan Membaca Nyaring

Berikut ini adalah tanda-tanda kemahiran membaca nyaring: (1) Pengucapan yang digunakan dalam membaca dan menulis akurat, tidak menampilkan kekhasan daerah, dan sesuai dengan EYD. tidak membaca dalam aksen asli mereka melainkan dalam EYD. Ketika pembaca membaca teks secara akurat dan nyaman, pendengar akan merasa nyaman dan mudah memahami apa yang sedang dibaca. (2) Intonasi yang benar saat membaca tulisan, menggunakan suara tinggi dan rendah sesuai dengan alur, dan tidak membaca terlalu cepat. Agar pendengar dapat memahami teks cerita bacaan, pembaca harus menggunakan ekspresi dan nada yang tepat. (3) Berbicara dengan keras sambil membaca dengan keras agar semua orang dapat mendengar. Jika teks bacaan dapat didengar oleh semua pendengar, maka pembaca harus membacakan teks bacaan dengan nyaring agar pendengar dapat memahami isinya. (4) Kefasihan membaca dan menulis, termasuk kemampuan mengeja setiap kata saat membaca nyaring. Karena tidak jelas saat diucapkan,

hal ini akan menyulitkan pendengar untuk memahami maksud dari bahan bacaan tersebut. Akibatnya, pembaca harus membaca teks secara akurat dan tanpa mengeja kata apa pun. (5) Penggunaan tanda baca yang benar saat membaca, perhatikan baik-baik tanda baca agar dapat memahami isi teks. Kemampuan pembaca dan pendengar dalam memahami isi suatu teks bacaan sangat dipengaruhi oleh tanda baca dalam teks tersebut. Tanpa memperhatikan tanda baca dalam teks bacaan, pembaca dan pendengar akan kesulitan memahami isinya (Susana, 2016).

Jika pembaca mampu memenuhi tanda-tanda tersebut, kegiatan membaca nyaring dianggap bermanfaat. Kemampuan membaca nyaring dievaluasi dengan menggunakan delapan indikator, antara lain sebagai berikut: (1) membaca nyaring yang dapat didengar oleh semua orang di kelas, (2) membaca dengan lancar dan tanpa gagap, (3) membaca dengan lafal yang jelas, (4) membaca dengan intonasi (lagu/irama yang tepat), (5) membaca sesuai dengan tanda baca (.), koma (,), tanda seru (!), dan tanda tanya (?) (Angraeni, 2016). Menurut Barbed and Abbot, indikator-indikator berikut didasarkan pada klasifikasi tingkatan kelas di sekolah dasar: (1) kelas 1 mencakup keterampilan menggunakan ucapan yang tepat; gunakan frasa yang tepat; memiliki sikap yang baik dan merawat buku dengan baik; menguasai tanda baca sederhana seperti titik (.), koma (,), dan tanda tanya (?); (2) kelas II meliputi keterampilan membaca jelas dan jelas; membaca dengan perasaan, ekspresi; dan membaca tanpa gagap; (3) c. Kelas IV meliputi kemampuan pemahaman membaca dasar serta kecepatan mata dan suara: 3 kata per detik, (5) kelas V berisi kemampuan

membaca pemahaman dan emosional, variabel kecepatan membaca nyaring sesuai dengan bacaan, dan membaca terus menerus sambil fokus pada bacaan. (6) Standar kelas VI meliputi membaca nyaring dengan emosi atau ekspresi dan membaca dengan keyakinan (dalam diri sendiri) dengan menggunakan ekspresi atau bahasa yang sesuai (Tarigan, 2013). Oleh karena itu, jika membaca nyaring dilakukan berdasarkan metrik ini, dapat dianggap baik dan berhasil.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan membaca nyaring yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 1) ketepatan penguasi (tanda baca) dalam membaca, 2) ketepatan pelafalan dalam membaca tulisan, 3) ketepatan intonasi dalam membaca tulisan, 4) kelancaran dalam membaca tulisan, dan 5) kenyaringan suara.

8. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Sesuatu yang akan dibuat atau diproduksi adalah model. Model berfungsi sebagai landasan konseptual dan peta jalan untuk menyelesaikan tugas. Model juga dapat dilihat sebagai representasi dari keadaan yang sebenarnya (Priansa, Donni, 2015). Model ini sebagai alternatif dapat dilihat sebagai rencana atau kerangka kerja untuk tahapan yang terlibat dalam menciptakan pelajaran.

Kutipan Suprijono tentang Mills mengklaim bahwa istilah "model" mengacu pada representasi tepat dari prosedur aktual yang memungkinkan individu atau kelompok individu untuk mencoba bertindak berdasarkan model. (Supriyanto, 2014). Dalam hal ini, representasi dapat dipahami sebagai representasi atau representasi yang cermat dan menyeluruh melalui penggunaan

model, di mana seorang individu atau kelompok dapat meniru gaya atau model yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan kata “belajar” sendiri berarti “suatu kegiatan interaksi aktif individu dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku”, konsep belajar berasal dari kata ini. Sementara pengaturan yang mendorong anak-anak untuk belajar disediakan, belajar itu sendiri (Kurniasih, I., 2015). Pola interaksi yang tercipta perlu diperhatikan karena disinilah proses penyampaian pengetahuan dan nilai tentang materi pelajaran berlangsung. Bukan tidak mungkin transfer informasi atau proses transfer nilai dapat berhasil bahkan sampai pada internalisasi nilai pada siswa jika pola interaksi yang terbentuk antara guru dan siswa sangat baik.

Dengan menerapkan proses kognitif pada pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, belajar digambarkan oleh Muhibbin sebagai tahap perubahan dalam setiap perilaku individu yang relatif permanen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar adalah hasil perilaku dari proses interaksi seseorang ketika mereka memperoleh pengalaman kognitif. Secara sederhana, belajar adalah suatu usaha untuk memberikan pengetahuan kepada individu atau kelompok individu melalui berbagai teknik, metode, dan pendekatan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Model pembelajaran yang didasarkan pada kajian implementasi kurikulum dan implikasinya pada tataran operasional di kelas, merupakan landasan praktik pembelajaran sebagai akibat merosotnya teori psikologi pendidikan dan teori pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat dilihat

sebagai struktur untuk merencanakan kurikulum, mengumpulkan sumber daya, dan mengarahkan guru di kelas.

Model pembelajaran berkaitan dengan pendekatan yang akan digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas, menurut Arends sebagaimana dikutip Agus Suprijono. Model pembelajaran adalah suatu rangkaian atau rancangan segala sesuatu dalam pembelajaran yang antara lain meliputi kegiatan dalam pembelajaran, tahap-tahapan, pengelolaan kelas dan juga tujuan pembelajaran. Seperti yang kita tahu bahwa model pembelajaran adalah sebagai pedoman seorang guru dalam menentukan jalannya pembelajaran demi terwujudnya suatu tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, agar memudahkan siswanya dalam memahami materi pelajaran.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual dalam keseluruhan alur atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang digambarkan secara sistemik, dan dari berbagai definisi yang diberikan di atas dapat disimpulkan bahwa itu berfungsi sebagai peta jalan bagi guru atau perancang pembelajaran ketika mereka mengembangkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Penulis juga akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan cooperative script. Bekerja sama, yang dalam bahasa Inggris berarti "bekerja sama", adalah kata untuk koperasi (Priansa, Donni, 2015), membantu; bergabung. Sedangkan pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil orang dengan berbagai tingkat kemampuan. Kata itu sendiri adalah bahasa Inggris dan

menandakan sertifikat saham sementara, surat saham sementara, dan mata uang darurat. Jadi naskah tulisan tangan atau surat saham sementara adalah yang dimaksud ketika istilah "aksara koperasi" digunakan di sini. Pembelajaran naskah kooperatif adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif, dan seiring dengan perkembangannya, ia memunculkan sejumlah makna dan bentuk yang sedikit bervariasi.

Pendekatan pembelajaran yang disebut pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oroujlou & Vahedi, 2016). Pembelajaran kooperatif pada dasarnya sama dengan kerja kelompok. Karena terbiasa menggunakan pembelajaran kooperatif dalam bentuk pembelajaran kelompok, banyak guru yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang aneh. Namun, tidak semua pembelajaran kelompok dianggap pembelajaran kooperatif.

Cooperative Script, according to Slavin as cited by Shoimin, is a teaching strategy that can help students' memory (Annisa et al., 2021). Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pengumpulan daya diperoleh dari adanya kerja kelompok yang dilakukan siswa dalam sebuah forum diskusi, seperti yang disebutkan bahwa koperasi sendiri berarti kerja kelompok, hal ini memungkinkan seorang siswa dalam mengolah kemampuannya dalam berpikir sehingga dapat meningkatkan daya pengumpulan yang dimiliki siswa.

Salah satu jenis paradigma koperasi adalah naskah koperasi. Paradigma pembelajaran Cooperative Script mengalami banyak modifikasi dalam perkembangannya, sehingga memunculkan sejumlah makna dan bentuk yang

sedikit berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa guru yang berbeda akan menerapkan dan memaknai pendekatan pembelajaran cooperative script dengan cara yang berbeda.

Menurut Lambiotte, dkk. yang dikutip Huda (2013), *Cooperative Script* adalah salah satu metode pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan dan secara bergantian merangkum berbagai bagian dari topik yang dipelajari secara lisan. Dengan demikian, paradigma pembelajaran *Cooperative Script* telah ditunjukkan untuk mendukung pemikiran metakognitif dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran mereka. Siswa diajar dan diminta untuk bekerja sama sebagai bagian dari metodologi pembelajaran *Cooperative Script*, yang memungkinkan mereka untuk memisahkan ide inti dari konsep luas guru. Siswa menyampaikan analisis mereka tentang konten ke teman lain secara bergantian.

Pembelajaran kooperatif saat ini dianggap: 1) pembelajaran yang berhasil untuk semua siswa, 2) pembelajaran yang merupakan elemen integral dari perubahan paradigma pendidikan saat ini, dan 3) pembelajaran yang mampu mendorong interaksi dan kolaborasi positif di antara guru yang digunakan untuk bekerja sendiri. Lingkungan kelas yang terbuka dan inklusif dapat dihasilkan oleh pembelajaran kooperatif. Hal ini disebabkan kapasitas pembelajaran untuk membina hubungan antar siswa dan meningkatkan keragaman.

Menurut pemahaman yang disebutkan di atas, setiap orang bekerja menuju tujuan yang sama, yaitu kolaborasi antara siswa dan guru serta di antara siswa untuk memecahkan masalah sambil belajar dalam pengaturan kelompok.

9. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Adapun tahap-tahap pelaksanaan *cooperatives script* yaitu sebagai berikut:

- a. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok.
- b. Instruktur membagi dan meringkas materi pidato atau bacaan.
- c. Guru memilih siapa yang berbicara lebih dulu dan siapa yang lebih dulu mendengarkan di seluruh kelas.
- d. Pembicara membaca ringkasan secara keseluruhan, memastikan untuk mencakup semua poin kunci. Siswa lain diminta untuk mendengarkan, mendemonstrasikan poin utama yang tidak lengkap, dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide utama dengan membuat koneksi ke konten sebelumnya atau lainnya saat membaca.
- e. Siswa bertukar peran; mereka yang dulunya pembicara menjadi pendengar, dan sebaliknya.
- f. Latihan diulang oleh instruktur dan murid.
- g. Setelah membahas materi topik, guru dan siswa sampai pada kesimpulan.
- h. Akhir (Annisa et al., 2021)

10. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperatif Script*

Adapun kelebihan model pembelajaran *cooperative script* yang dikutip oleh Mitahul A'la yaitu :

- a. Memiliki kapasitas untuk menghasilkan perspektif baru, kapasitas untuk berpikir kritis, dan keberanian untuk mengungkapkan apa yang diyakini sebagai kebenaran.

- b. Mendorong siswa untuk lebih percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir kritis, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dan mengambil pengetahuan dari sesama siswa.
- c. Mendorong siswa untuk berlatih pemecahan masalah dengan mengungkapkan pendapat mereka secara verbal dan membandingkan ide-ide mereka dengan teman-teman mereka.
- d. Membantu siswa dalam mengembangkan rasa hormat terhadap teman sebaya yang cerdas dan kurang cerdas, serta menerima keragaman.
- e. Mendorong siswa yang kurang cerdas untuk dapat mengkomunikasikan ide-idenya.
- f. Memfasilitasi diskusi dan pertukaran sosial di antara siswa.
- g. Memperkuat kemampuan berpikir kritis
- h. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan untuk memastikan bahwa pengetahuan mereka dipertahankan secara efektif.
- i. Mengingat keterampilan yang diperlukan untuk berkolaborasi dengan siswa lain.
- j. Dapat diperoleh dari sejumlah sumber (A'la, 2012)

Meskipun rencana dibuat sedemikian rupa, namun pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak berjalan sesuai rencana. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat menghambat pembelajaran, khususnya ketika pendekatan pembelajaran cooperative script digunakan:

- a. Beberapa siswa enggan memberikan ide karena takut teman satu kelompoknya akan mengkritik mereka.

- b. Ketidakmampuan semua siswa untuk menggunakan pendekatan pembelajaran ini, yang membutuhkan banyak waktu untuk mengajar dan karenanya membuang-buang waktu kelas.
- c. Menghitung hasil presentasi kelompok adalah persyaratan guru untuk kinerja setiap siswa dan tugas setiap siswa. Selain itu, ini bukan tugas yang sederhana.
- d. Ketidakmampuan untuk bersatu sebagai kelompok yang kuat dan berfungsi dengan baik sebagai satu kesatuan.
- e. Sulit untuk mengevaluasi anak-anak secara individual karena mereka dikelompokkan bersama. (Huda, 2013).

11. Pengertian Media Komik

Kata media adalah bentuk jamak dari kata medium yang berasal dari bahasa latin pengantar atau perantara. Segala sesuatu yang dapat menyampaikan informasi atau bahan ajar dari guru yang bertindak sebagai komunikator kepada siswa yang bertindak sebagai komunikan, dan sebaliknya, disebut sebagai media. Gerlanch dan Erly dalam (Harismawan, 2020), berpendapat bahwa jika istilah "media" digunakan secara luas, itu mengacu pada orang, benda, dan hal-hal yang menciptakan kondisi bagi siswa untuk mempelajari sesuatu, mengembangkan keterampilan, atau membentuk sikap. Dalam pandangan ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah media. Sedangkan, Criticos dalam (Harismawan, 2020) menyatakan bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Seorang guru pada saat mengajar perlu memilih media pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pemilihan media tersebut bisa didasarkan pada 1) ia sudah akrab dengan media tersebut, 2) dapat menggambarkan dengan lebih baik materi pembelajaran daripada tanpa kehadirannya, 3) dapat lebih menarik perhatian, minat, menuntunnya menerima materi pembelajaran lebih terorganisasi dan terstruktur (Dwi et al., 2021). Pemilihan media yang tepat membantu tujuan tercapai maksimal, sehingga media pembelajaran dianggap penting dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala benda atau bagian yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dari penyaji kepada penerima dalam rangka membangkitkan minat dan gagasan siswa selama proses pembelajaran.

Media pembelajaran juga mengalami perkembangan akibat penggunaan teknologi itu sendiri, seiring dengan kemajuan teknis. Berdasarkan teknologi tersebut, Harismawan (2020) mengklasifikasikan media atas empat kelompok, yaitu:

- a. Media hasil teknologi cetak
- b. Media hasil audio-visual
- c. Media hasil teknologi yang berdasarkan computer
- d. Media hasil teknologi cetak dan computer

Klasifikasi media pembelajaran dilihat dari jenisnya yaitu:

- a. Media visual, atau konten yang hanya mengandalkan mata. Ada berbagai media visual yang menampilkan gambar diam, antara lain slide (bingkai

film), foto, gambar, dan kumpulan gambar yang dicetak seperti komik dan bercerita. Sedangkan representasi visual gerak seperti kartun digunakan.

- b. Media pendengaran, atau yang hanya menggunakan kemampuan suara, seperti radio, perekam kaset, dan piringan hitam
- c. Media audiovisual, atau konten yang memadukan aspek suara dan gambar. Media semacam ini umumnya berkinerja lebih baik karena melibatkan indera pendengaran dan penglihatan.

Komik merupakan salah satu media sosial yang dapat digunakan oleh guru. Kata "komik" berasal dari kata Perancis "comique," yang dapat digunakan sebagai kata benda atau kata sifat untuk menunjukkan komedian atau badut. Kata "comique" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu "comicus". Komik single-loaded atau yang diserialisasikan di surat kabar disebut sebagai komik strip atau kartun dalam bahasa Inggris. Komik adalah cerita gambar yang biasanya dimuat di majalah, surat kabar, atau buku dan biasanya sederhana untuk dipahami dan lucu, menurut Kmaus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Khususnya di kalangan anak muda, termasuk remaja, dewasa, dan anak-anak, komik adalah jenis bacaan yang sangat menarik dan disukai. Buku komik seharusnya menggambarkan cerita dalam rangkaian gambar yang menarik, yang membuatnya menarik. Mariyanah (2010) menyatakan bahwa buku komik adalah jenis kartun yang menggambarkan karakter yang menceritakan sebuah cerita dengan cara yang ilmiah dan lucu menggunakan berbagai pengaturan dan humor bila memungkinkan. Namun, menurut Wuriyanto (2009), komik hanyalah

sebuah gambar atau bagian prosa yang berfungsi sebagai sebuah cerita. Selain itu, komik dapat didiskusikan dalam cerita yang jenaka.

Komik sering mengambil bentuk urutan gambar, masing-masing terdiri dari panel dan dibagi oleh gang, dan digabungkan, mereka membentuk narasi logis. Kata-kata yang diucapkan oleh karakter dalam komik biasanya ditransmisikan dalam balon kata yang muncul di sebelah ilustrasi. Terkadang narasi berbentuk kotak yang ditempelkan di tepi panel juga berfungsi sebagai penjelasan. Singkatnya, komik adalah penyajian cerita yang mencakup gambar, grafik, simbol, dan balon kata yang disusun dengan cara tertentu untuk mengkomunikasikan informasi.

Karena banyak siswa yang lebih suka membaca media hiburan seperti komik daripada buku pelajaran, komik bisa menjadi pilihan sebagai sarana pengajaran. Jadi, dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran, komik dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah.

Salah satu teknik komunikasi massa yang diajarkan baik orang dewasa maupun anak-anak adalah komik. Antara lain, Soejono menggarisbawahi nilai cerita bergambar dalam bidang pendidikan:

- a. Komik dengan tulus membantu pembaca memperluas kosa kata mereka.
- b. Mempermudah peserta didik untuk memahami konsep atau rumus abstrak.
- c. Jika anak-anak diberi instruksi yang tepat, komik sebenarnya dapat memicu minat mereka untuk membaca di berbagai disiplin ilmu.
- d. Jika keseluruhan plot sebuah buku komik diperhatikan, pada akhirnya mengarah pada satu hal, yaitu kebenaran, kebaikan, dan kejujuran.

- e. Komik sungguh-sungguh membina imajinasi anak, yang sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkembangkan potensi imajinasi siswa sehingga nantinya dapat berkembang menjadi orang dewasa yang imajinatif.

Waluyanto (2005) mengklaim bahwa media komik, belajar dalam konteks ini mengacu pada proses komunikasi antara siswa dengan sumber belajar. Pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk mengkomunikasikan pesan (dalam hal ini komika pembelajar atau penulis komik). Jika pesan pembelajaran disampaikan dengan jelas, koheren, dan menarik, komunikasi pembelajaran akan berfungsi dengan baik.

12. Macam-macam Komik

Jenis dan isi komik sebagai media massa berbeda-beda tergantung pada keinginan penonton atau konsumen. Dua karakteristik yang digunakan untuk mengklasifikasikan komik adalah bentuk dan jenis cerita yang dicakupnya.

a. Komik Berdasarkan Bentuknya

1) Komik Strip (*comic strip*)

Komik ini mengacu pada komik single panel, yang biasanya muncul di surat kabar dan majalah. Komik serial dan animasi komik adalah dua kategori di mana genre komedi ini jatuh.

2) Buku Komik (*comic book*)

Buku komik adalah komik yang diterbitkan sebagai buku dan bukan merupakan bagian dari media cetak lainnya. Kemasan buku komik lebih menyerupai majalah dan sering diperbarui.

3) Novel Graphis (*Grapich Novel*)

Untuk pembaca yang lebih tua, novel grafis dengan panjang yang hampir sama dengan novel dan tema yang lebih suram tersedia.

4) Komik Kompilasi

Komik rumit adalah kumpulan dari banyak seri buku komik dan pembuat buku komik.

5) Komik Online

Sesuai dengan namanya, komik ini memanfaatkan media online untuk menjangkau khalayak yang banyak dan tidak terbatas.

b. Komik Berdasarkan Jenis Ceritanya

Berdasarkan jenis ceritanya, komik dibedakan menjadi:

1) Komik Edukasi

Jelas, komik memiliki kontribusi yang signifikan terhadap humaniora dan ilmu pengetahuan. Dapat digunakan sebagai alat atau media untuk menyampaikan berbagai pesan, termasuk yang secara khusus ditujukan kepada masyarakat umum dan berdasarkan konten yang merangsang secara visual dan provokatif. Dengan cara ini, mendorong penggunaan komik manga. Yang pertama berfungsi sebagai hiburan, sedangkan yang kedua dapat digunakan untuk pengajaran jangka panjang atau pendek.

Pembaca dapat dengan cepat memahami sesuatu yang bersifat instruksional berkat komik. Dibandingkan hanya menulis, bahasa grafis

dan teks komik dapat benar-benar mengkomunikasikan pemahaman atau informasi tentang suatu masalah dengan cepat.

2) Komik Promosi (Komik Iklan)

Komik juga dapat digunakan sebagai alat pemasaran karena dapat menarik perhatian anak-anak dan mengarah pada penerbitan komik promosi barang.

3) Komik Wayang

Tokoh-tokoh utama komik wayang merupakan produk adat lama yang bersumber dari sumber-sumber Hindu yang telah diolah dan disempurnakan dengan ciri khas daerah, beberapa di antaranya berasal dari sastra Jawa klasik seperti Mahabharata dan Ramayana.

4) Komik Silat

Komik silat ini mengambil inspirasi dari seni bela diri dan cerita rakyat. Kisah-kisah komik Silat biasanya berfokus pada eksploitasi para pejuang yang membela kebenaran.

5) Komik Horor

Kehadirannya yang lucu biasanya membawakan lelucon dan membuat penonton tertawa.

6) Komik Roman Remaja

Istilah "romansa" mengacu pada narasi cinta, dan istilah "remaja" menunjukkan target audiens komik ini, yang menyerukan kisah cinta romantis.

13. Kelebihan dan Kekurangan Media Komik

Berikut adalah beberapa manfaat menggunakan media komik di dalam kelas.

- a. Komik disajikan secara lugas.
- b. Terdiri dari elemen urutan cerita yang menyampaikan pesan penting dengan cara yang jelas dan mudah dicerna.
- c. Ditulis dalam bahasa verbal yang dialogis.
- c. Penggunaan isyarat verbal dan nonverbal dapat membantu pembaca tetap fokus dan pada tugas, yang dapat mempercepat pemahaman pembaca tentang pesan yang mereka baca.
- d. Pembaca mungkin melihat emosi mereka dalam ekspresi yang digambarkan, yang mendorong mereka untuk membaca karya tersebut sampai akhir.
- e. Komik dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan selain sebagai media pembelajaran (Jadmiko, 2016).

Trimo (1997) menyatakan bahwa manfaat penggunaan komik dalam kegiatan pendidikan antara lain: Keseluruhan alur cerita komik mengarah pada satu hal, yaitu perbaikan. Dengan membandingkan gambar, siswa diberi kebebasan untuk menilai aspek artistiknya. Komik dapat membantu anak mengembangkan imajinasinya, yang sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menciptakan insan yang kreatif. Komik juga merupakan alat yang ampuh sebagai bahan untuk memperkenalkan suatu topik atau pokok bahasan pelajaran atau diskusi.

Kelebihan komik menurut Lanti (2017) diantaranya:

- a. Komik sangat lugas dalam penyajiannya.
- b. Berisi bagian-bagian dari urutan naratif yang padat dengan informasi atau pesan tetapi disampaikan dengan cara yang jelas dan dapat dipahami.
- c. Memiliki bahasa verbal yang dialogis
- d. Pemahaman pembaca tentang isi bacaan dapat dipercepat dengan penggunaan bahasa verbal dan non-verbal, yang membantu pembaca berkonsentrasi pada alur cerita.
- e. Ekspresi yang divisualisasikan melibatkan pembaca secara emosional dan membuat mereka ingin terus membaca sampai akhir.
- f. Komik dapat berfungsi sebagai sumber belajar selain dimanfaatkan sebagai alat pengajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kelebihan komik pertama, menarik perhatian siswa, kedua memotivasi siswa untuk belajar, dan ketiga membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

Selain kelebihan, ia juga memiliki kekurangan dan hanya kapasitas yang terbatas untuk beberapa hal. Trimo (1992) menyatakan kelemahan media komik antara lain:

- a. Kemudahan membaca komik membuat mereka malas membaca buku yang tidak bergambar;
- b. Bahasa komik hanya menggunakan frase kotor atau ceroboh;
- c. Banyak tindakan yang menonjolkan perilaku kekerasan atau tindakan yang sebenarnya bisa dihindari;

Laksana (2015) mengemukakan kekurangan komik diantaranya:

- a. Karena membaca komik sangat sederhana, orang cenderung tidak membaca buku lain yang tidak bergambar.
- b. Sejumlah besar pertunjukan yang mencakup perilaku kekerasan atau cabul.
- c. Komik hanya menggunakan bahasa yang tidak sopan atau pernyataan yang kurang bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan komik yaitu membuat orang menjadi malas karena orang cenderung hanya melihat gambar yang menarik menurut mereka tanpa memahami materi secara utuh, tidak semua orang bisa belajar efektif dengan gaya visual, banyak aksi-aksi yang menonjokan kekerasan atau tingkah laku yang sinting dan sulit diterima oleh akal sehat atau kurang logis, dan banyak komik yang hanya terdapat cerita cinta yang tidak bermanfaat untuk kemajuan intelektual siswa, serta terlalu banyak mengonsumsi komik bisa menumpulkan imajinasi pembaca.

B. Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya, suatu penelitian yang akan dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian. Hasil penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Anindya (2010) dalam penelitiannya, "Meningkatkan Keterampilan Membaca Keras Melalui Media Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas IIB SD Negeri Panggal, Bantul", ia fokus pada masalah ini. Dengan bantuan media cerita bergambar, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa SD Negeri

Panggang kelas dua. Teknik pengumpulan data meliputi tes dan observasi. Peningkatan kemampuan membaca nyaring dari siklus pertama menjadi 68,06 dan siklus kedua menjadi 75,59 menjadi bukti temuan penelitian. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca nyaring sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan media pada penelitian yaitu peneliti menggunakan media komik sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan media cerita bergambar.

Rimma (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “penggunaan media komik untuk meningkatkan penguasaan konsep IPA pada materi sistem peredaran darah kelas V di SDN Kampung Bulak 03”. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa pilihan ganda, serta instrumen non tes berupa lembar observasi aktivitas guru, siswa dan wawancara. menunjukkan bahwa penggunaan komik dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA siswa pada materi sistem peredaran darah. Persamaan pada penelitian ini adalah metode penelitian dan penggunaan media komik pada penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada kemampuan yang diteliti yaitu peneliti meneliti kemampuan membaca nyaring sedangkan penelitian sebelumnya meneliti penguasaan konsep IPA siswa.

Penelitian yang dilakukan Wulandari, Lyesmaya, Nurasih (2019) dengan judul “meningkatkan keterampilan membaca nyaring melalui model pembelajaran cooperative script di Sekolah Dasar”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan dilakukan dalam dua

siklus dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan McTaggart. Perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi merupakan langkah-langkah dalam setiap siklus. Sebanyak 24 anak kelas tiga dari SDN Lembursitu mengikuti pembelajaran; peserta laki-laki 14 orang dan perempuan 10 orang. Teknik pengumpulan data melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Pada siklus I penelitian tentang aktivitas instruktur menghasilkan nilai rata-rata 69 dengan kategori sangat baik, dibandingkan 68 dengan kategori aktif untuk aktivitas siswa. Aktivitas guru meningkat pada siklus II mencapai nilai rata-rata 82 dengan kategori sangat baik, sedangkan aktivitas siswa meningkat menjadi nilai rata-rata 84 dengan kategori sangat aktif. Studi pra-siklus melalui tes menghasilkan tingkat penyelesaian 29%. Pada siklus berikutnya tumbuh mencapai ketuntasan 58%. Temuan tes mengungkapkan penyelesaian mencapai 87% di babak kedua. Berdasarkan dua siklus, penerapan model CS di sekolah dasar diklaim dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring. Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel terikat yang digunakan yaitu membaca nyaring. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel bebas yang diteliti, pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan model pembelajaran *cooperative script* sedangkan pada penelitian baru yang akan dilakukan selain menggunakan model pembelajaran *cooperative script* akan dikombinasikan dengan media komik pada pembelajarannya.

Penelitian yang akan dilakukan akan didasarkan atau dirujuk oleh penelitian tersebut di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan pendekatan pembelajaran *cooperative script* dengan

penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa sekolah dasar. Pada penelitian ini terdapat pembaharuan yaitu penggunaan model pembelajaran *cooperative script* berbentuk media komik yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa di sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir

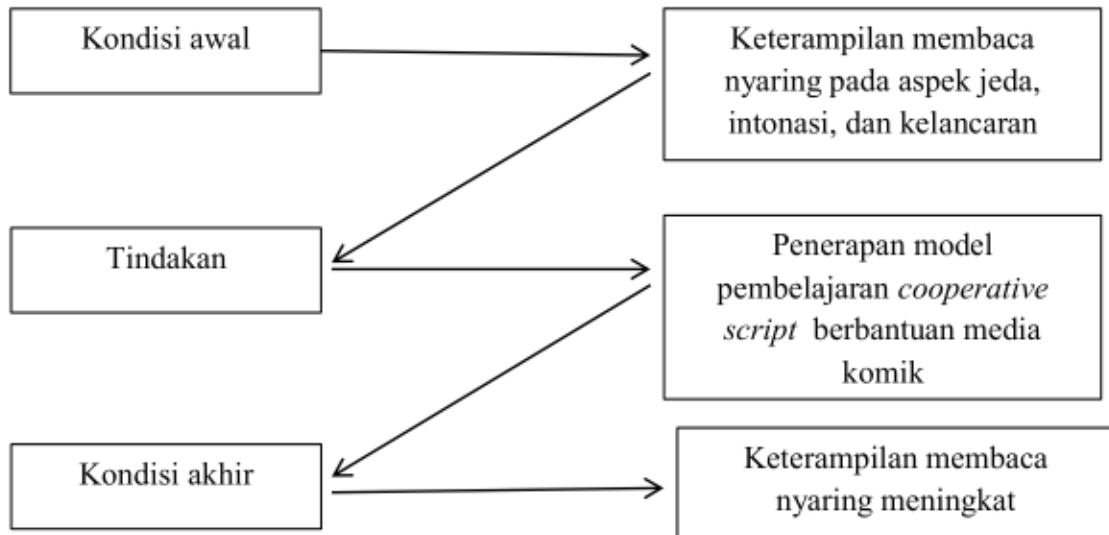
Guru masih menggunakan paradigma tradisional pengajaran dalam proses pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya, yang mengakibatkan kurangnya motivasi di kalangan anak-anak. Jika proses belajar terus seperti ini, siswa akan semakin tidak tertarik. Akibatnya, guru harus mengubah proses pembelajaran, khususnya proses pembelajaran membaca.

Untuk melibatkan anak agar berpartisipasi dalam pembelajaran, khususnya membaca nyaring, guru harus memberikan proses pembelajaran yang menarik. Penggunaan media pembelajaran komik dalam model pembelajaran *cooperative script* sangat penting karena siswa akan lebih terlibat dan termotivasi untuk mempraktikkan pengetahuan baru mereka ketika media dan variasi pembelajaran digunakan.

Pendekatan pembelajaran kooperatif *script* dan media komik diharapkan dapat mendukung guru dalam proses pendidikan dan menginspirasi siswa untuk belajar, terutama dalam hal membaca nyaring. Siswa akan menjadi lebih inventif dan lihai ketika membaca nyaring dan kemudian meringkas teks berkat media komik. Dengan demikian, kemampuan membaca nyaring siswa akan

meningkat karena mereka akan lebih mudah termotivasi dan tertarik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Sumber: (Jadmiko, 2016)

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan membaca nyaring menggunakan model pembelajaran *cooperative script* berbantuan media komik di Sekolah Dasar.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil atau pada tahun ajaran 2022/2023 bulan Agustus. Penelitian dilaksanakan di SDN 001 Simalinyang jalan Pelajar Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar, Riau. Lebih lanjut kegiatan penelitian ini dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Peneliti	Mart	April	Mei	Juni	July	Agus	Sep	Okt
1	Pengajuan judul	√							
2	Penyelesaian seminar		√	√	√				
3	Seminar proposal				√				
4	Perbaikan proposal					√	√		
5	Penelitian PTK							√	√
6	Bimbingan Bab IV-V								√
7	Sidang Skripsi								√

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDN 001 Simalinyang tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 11 siswa lak-laki dan 8 siswa perempuan.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2014) penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang

dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran. PTK mengupayakan perbaikan kondisi pembelajaran dan menyelesaikan bermacam-macam permasalahan yang muncul di kelas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diupayakan tindakan praktis berupa penanggulangan permasalahan belajar siswa dan kesulitan mengajar guru. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian yang terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur tindakan pada siklus I dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan itu dalam siklus I akan dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Diperlukan suatu perencanaan yang matang agar tindakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah menyiapkan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti melakukan koordinasi dengan guru kelas. Hal-hal yang didiskusikan berhubungan dengan koordinasi tersebut adalah mengenai masalah waktu pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, dan bagaimana proses pembelajaran.

Pada tahap perencanaan ini peneliti mengadakan serangkaian kegiatan persiapan. Rencana kegiatan yang akan dilakukan adalah: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperatives script* berbantuan media komik, (2) mempersiapkan media sesuai dengan tingkat kelas siswa, (3) membuat dan mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tes (4) mempersiapkan alat dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes, (5) menyiapkan tes membaca nyaring berupa soal tes unjuk kerja dan tes tulis berdasarkan kalimat sederhana, serta menyusun rancangan evaluasi program. Pada setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari dua pertemuan. Masing-masing pertemuan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi perencanaan. Tindakan adalah perbuatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk perbaikan. Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah melaksanakan pembelajaran membaca nyaring menggunakan teknik balainang berbantuan media komik meliputi pendahuluan, tahap kegiatan inti, penutup.

3. Pengamatan

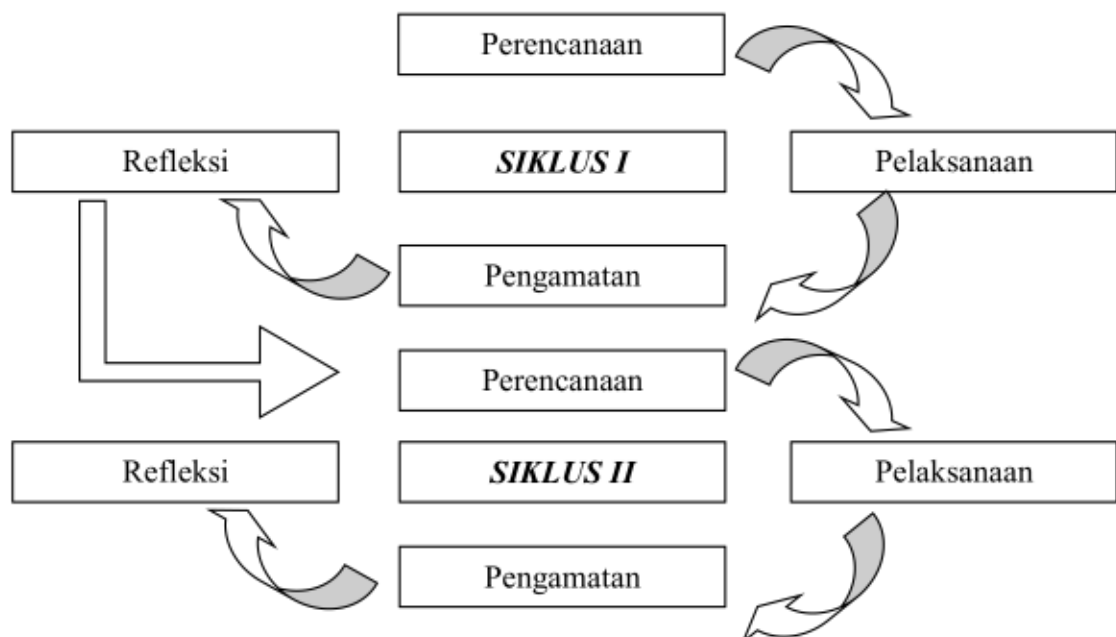
Tahap pengamatan pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan sikap siswa dengan mengamati dan mencatat kegiatan yang dilakukan siswa bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Agar hasil penelitian bisa objektif, dalam pelaksanaannya pengamatan juga dibantu oleh guru observer. Pengamatan dilakukan dari awal, selama proses pembelajaran,

dan akhir pembelajaran. Sasaran yang diamati meliputi sikap siswa terhadap media dan teknik pembelajaran, keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca dan keseriusan siswa dalam mengerjakan soal.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir. Pada kegiatan ini peneliti dan guru mencoba melihat atau melakukan perenungan kembali terhadap tindakan yang telah dilakukan dan dampaknya bagi proses belajar siswa. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Tahap ini bertujuan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Pada tahap ini peneliti dan guru membahas hasil pengamatan setiap pertemuan.

Untuk lebih jelas pengkajian berdaur tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Siklus PTK Arikunto (2014)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu:

1. Teknik Tes

Sugiyono (2010) mengatakan tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka, satu dengan yang lain. Tes dalam penelitian ini berupa tes unjuk kerja dimana siswa satu per satu maju ke depan kelas secara bergiliran membaca nyaring dengan media komik. Tes dilakukan sebelum dilaksanakan tindakan maupun sesudah tindakan.

2. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Sudijono, 2011). Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam menggunakan media komik selama pembelajaran membaca nyaring. Observasi dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan dan selama proses pelaksanaan tindakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2014).

Penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber data, antara lain: guru, siswa, proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, dan daftar nilai.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan pedoman observasi. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa jauh media komik memberikan dampak terhadap kemampuan membaca nyaring siswa.

1. Instrumen Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes keterampilan membaca nyaring dengan menggunakan media komik. Guru menilai saat siswa menunjukkan keterampilan membaca nyaringnya di depan kelas secara bergiliran. Untuk memudahkan penilaian, maka perlu pedoman penilaian membaca nyaring. Peneliti dalam membuat pedoman penilaian berdasarkan teori Zuchdi dan Budiasih (1996). Format penilaian keterampilan membaca nyaring tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Pedoman Penilaian Keterampilan Membaca Nyaring

No	Indikator	Skor
1	Ketepatan penguasi (tanda baca) dalam membaca	5
2	Ketepatan pelafalan dalam membaca tulisan	5
3	Ketepatan intonasi dalam membaca tulisan	5
4	Kelancaran dalam membaca tulisan	5
5	Kenyaringan suara	5
Jumlah		25

Sumber: Susana (2016)

Adapun kisi-kisi pedoman pemberian nilai keterampilan membaca nyaring dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Membaca Nyaring

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
1	Ketepatan pengtuasi (tanda baca) dalam membaca (A1)	Sangat baik: pengucapan pengtuasi (tanda baca) dalam membaca sangat tepat	5
		Baik: pengtuasi (tanda baca) dalam membaca tepat	4
		Cukup: pengucapan pengtuasi (tanda baca) dalam membaca cukup tepat	3
		Kurang: pengucapan pengtuasi (tanda baca) dalam membaca tulisan kurang tepat	2
		Sangat kurang: pengucapan pengtuasi (tanda baca) dalam membaca masih banyak salah dan sangat tidak tepat	1
2	Ketepatan pelafalan dalam membaca tulisan (A2)	Sangat baik: membaca tulisan dengan lafal yang sangat tepat	5
		Baik: membaca tulisan dengan lafal tepat	4
		Cukup: membaca tulisan dengan lafal yang cukup tepat	3
		Kurang: membaca tulisan dengan lafal yang kurang tepat	2
		Sangat kurang: membaca tulisan dengan lafal yang sangat kurang tepat	1
3	Ketepatan intonasi dalam membaca tulisan (A3)	Sangat baik: membaca tulisan dengan intonasi yang sangat tepat	5
		Baik: membaca tulisan dengan intonasi yang tepat	4
		Cukup: membaca tulisan dengan intonasi yang cukup tepat	3
		Kurang: membaca tulisan dengan intonasi yang kurang tepat	2
		Sangat kurang: membaca tulisan dengan intonasi yang sangat kurang tepat	1
4	Kelancaran dalam membaca tulisan (A4)	Sangat baik: sangat lancar dalam membaca tulisan	5
		Baik: lancar dalam membaca tulisan	4
		Cukup: cukup lancar dalam membaca tulisan	3
		Kurang: kurang lancar dalam membaca tulisan	2
		Sangat kurang: dalam membaca tulisan masih sangat kurang lancar	1
5	Kenyaringan suara (A5)	Sangat baik: membaca dengan suara sangat nyaring	5
		Baik: membaca dengan suara nyaring	4
		Cukup: membaca dengan suara cukup nyaring	3

		Kurang: membaca dengan suara kurang nyaring	2
		Sangat kurang: membaca dengan suara sangat kurang nyaring	1

Sumber: Susana (2016)

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (2014). Pedoman observasi dalam penelitian ini meliputi kegiatan yang dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* berbantuan media komik. Pedoman observasi dibuat oleh peneliti untuk melihat aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca nyaring di kelas dan kesesuaian langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan rencana pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu tes membaca nyaring yang diberikan pada siswa disetiap siklus dan data kualitatif yaitu lembar observasi penggunaan media komik kemudian dianalisis.

1. Analisis Data Kuantitatif

Hasil tes yang diperoleh dari siswa dianalisis untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan menggunakan media komik. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk menemukan skor siswa, rata-rata siswa, dan persentase ketuntasan belajar. Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

Menentukan persentase ketuntasan belajar

$$\text{Ketuntasan belajar individu} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa tes}} \times 100\%$$

Tabel 3.4
Klasifikasi Nilai Kemampuan Membaca Nyaring

No	Angka	Kriteria
1	80 – 100	Sangat baik
2	66 – 79	Baik
3	56 – 65	Cukup
4	40 -55	Kurang

Sumber: Arikunto (2014)

4. Analisis Data Kualitatif

Untuk data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi atas hasil pengamatan terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan model alur. Terdapat tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu reduksi data, beberan (*display*) data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan (A.Michael Huberman, 2009). Penelitian ini dilakukan pemfokusan dan penyisihan data observasi pembelajaran membaca nyaring yang kurang bermakna. Data yang diperoleh direduksi

dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang berkenaan dengan aspek-aspek membaca nyaring.

b. Beberan (*display*) Data

Setelah direduksi data siap dibebaskan. Artinya, tahap analisis sampai pada pembeberan data. Berbagai macam data penelitian tindakan yang telah direduksi perlu dibebaskan dengan tertata rapi dalam bentuk narasi plus matriks, grafik, dan / atau diagram (A. Michael Huberman, 2009). Pada penelitian ini data yang telah direduksi, dipaparkan secara sistematis dalam bentuk diagram atau grafik untuk memudahkan pemahaman sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara, yang ditarik pada akhir siklus I, ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus II dan seterusnya, dan kesimpulan terakhir pada akhir siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dengan kesimpulan pertama sebagai pijakan (A. Michael Huberman, 2009). Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan tidak hanya terbatas pada data tentang perubahan/peningkatan kemampuan membaca nyaring yang diharapkan saja, akan tetapi juga data tentang perubahan/peningkatan yang tak diharapkan sebelumnya. Oleh karena itu, kesimpulan yang dibuat mencakup semua perubahan baik yang ada dalam rencana maupun di luar rencana.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas 5 SDN 001 Simalinyang yaitu sebesar 65. Apabila 75% dari seluruh siswa telah mencapai nilai 65, maka tindakan dinyatakan berhasil. Apabila keadaan setelah diberikan lebih baik dari sebelumnya, maka tindakan tersebut dinyatakan berhasil. Djamarah (2006) menegaskan tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa (100) maka termasuk dalam kategori istimewa/maksimal. Apabila sebagian besar (76-99) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa maka termasuk dalam kategori baik sekali/optimal. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan 60-75 saja dikuasai oleh siswa maka termasuk dalam kategori baik/minimum. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 dikuasai oleh siswa maka termasuk kategori kurang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 001 wilayah Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. penguasaan seni membaca nyaring khususnya pada pra siklus kelas 3 SD Negeri 001 Simalinyang. Guru hanya memverifikasi kehadiran siswa; dia tidak menilai pemahaman mereka atau mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. Tidak ada kegiatan yang mengarah pada langkah-langkah model pembelajaran cooperative script menggunakan media komik pada kegiatan inti, sehingga tidak ada perencanaan pembelajaran yang berlangsung disana. Siswa mengikuti kegiatan kelompok untuk melatih kemampuan bahasa Indonesianya, namun sebagian besar tugas kelompok hanya diselesaikan oleh satu siswa yang berprestasi dalam kelompoknya. Ceramah guru tampaknya menjadi satu-satunya hal yang menonjol. Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, seperti membaca dan mencatat. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Siswa hanya memperhatikan penyampaian materi pelajaran oleh guru; mereka di belakang lebih terlibat dalam percakapan dengan teman-teman mereka. Rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia siswa disebabkan oleh dominasi guru terhadap proses belajar mengajar.

B. Deskripsi Pratindakan

Pengamatan hasil belajar siswa kelas 3 SDN 001 Simalin, banyak siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran sebelum penelitian dilakukan pada awal Semester 1 tahun ajaran 2022–2023. Hasil ulangan harian siswa dipengaruhi oleh hal ini. Banyak siswa mengikuti program remedial karena banyak dari mereka memiliki nilai pada setiap tes formatif yang berada di bawah KKM yang ditetapkan 65. Tabel berisi hasil ulangan harian yang dilakukan sebelum tindakan penelitian berikut ini:

Tabel 4.1
Distribusi Persentase Ketuntasan Belajar PraSiklus

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Tidak tuntas..	12	60%
Tuntas	8	40%
Jumlah..	20	100%
Nilai rata-rata	58,8	
Nilai tertinggi	96	
Nilai terendah	32	

Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa pada keterampilan membaca nyaring jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya masih di bawah (KKM = 65), sehingga hasil tes pra siklus tidak efektif untuk siswa kelas 3 SDN 001 Simalinyang. Menurut statistik yang diketahui, skor 65 memiliki frekuensi rata-rata 8 siswa (40% dari total jumlah siswa yang telah menyelesaikan), sedangkan skor 65 memiliki frekuensi rata-rata 12 siswa (60% dari total jumlah siswa) belum selesai. Jumlah siswa sebanyak 20 orang, dengan nilai rata-rata 58,8, nilai maksimum 96, dan nilai minimum 32. Peneliti melihat perlunya menerapkan model pembelajaran untuk

meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa di kelas 3 SDN 001 Simalinyang.

Hal ini disebabkan guru masih mengajar dengan paradigma konvensional, dimana pendekatan ceramah masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, siswa menjadi bosan, tidak aktif, kurang memperhatikan pelajaran, dan malas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Hal ini juga disebabkan oleh kurang efektifnya penyajian materi pelajaran melalui sumber belajar dan media pembelajaran. Selain itu, siswa lebih cenderung bercanda dan mengobrol dengan teman-teman mereka, yang mencegah mereka mendengarkan guru saat mereka menjelaskan materi pelajaran. Sesuai dengan rencana yang diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti membuat penelitian tindakan kelas bekerja sama dengan guru kelas 3. Rancangan penelitian menggunakan model pembelajaran cooperative script berbantuan media komik dan akan dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan.

C. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perlu menyiapkan skenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media komedi, formulir observasi untuk guru dan siswa, dan formulir evaluasi siswa membaca nyaring sebelum melaksanakan

kegiatan. Mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan buku komik telah dimodifikasi agar sesuai dengan tema kelas III SD.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Dua pertemuan digunakan untuk menyelesaikan tindakan Siklus I. Berikut ini adalah rincian bagaimana setiap pertemuan dilaksanakan:

Pertemuan I

Tindakan pada pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 26 September 2022. Peneliti mengajar menggunakan model pembelajaran *cooperative script* berbantuan media komik. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam kemudian berdoa bersama baru kemudian menyanyikan lagu nasional. Guru mengapsen siswa. Peserta didik diberikan informasi mengenai tujuan, manfaat belajar, metode dan indikator belajar. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *cooperative script*. Kemudian menanya siswa siapa yang ingin membaca komik, sungguh? Guru kemudian menanyakan minat anak-anak dalam membaca buku komik. Menyadari nilai membaca untuk memperluas perspektif dan mempelajari informasi akan membantu Anda terus mengembangkan motivasi.

Guru memperlihatkan gambar pada komik yang berhubungan dengan dongeng dan meminta siswa untuk mengamati gambar tersebut (mengamati). Kemudian menjelaskan apa yang ada pada gambar dikomik. Siswa dibagi dalam kelompok dengan tertib yang beranggotakan 4 orang secara heterogen. Guru membagikan wacana atau materi kepada tiap kelompok dalam menjelaskan tugas-tugas apa saja yang harus dikerjakan (mengkomunikasikan)

(*langkah cooperative script*). Guru memfasilitasi dan mengawasi siswa ketika anggota kelompok lain memberikan tanggapan dan ide-ide pokok dari materi. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya dan membacakan dongeng pada komiknya dengan menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar (*langkah cooperative script*). Guru dan pendengar lainnya memperhatikan pesan dari isi dongeng yang disampaikan siswa agar tetap sesuai dengan materi yang sedang dipelajari (*langkah cooperative script*). Bertukar peran yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya (*langkah cooperative script*).

Kegiatan utama, yang melibatkan siswa dan guru melakukan sesi tanya jawab terkait membaca untuk menilai keakraban siswa dengan konten yang akan dibahas, dilakukan (membaca) dengan setiap kelompok diminta membuat beberapa kalimat. Instruktur membacakan pengumuman di depan kelas. Guru menginstruksikan kelas tentang cara membaca nyaring. Siswa diinstruksikan untuk memperhatikan temannya yang sedang membaca nyaring. Guru kemudian melanjutkan ke elaborasi dengan menempatkan siswa dalam kelompok dua di meja yang sama. Siswa diberitahu tentang aturan permainan. Setiap siswa menerima bahan bacaan wacana/komik dari guru untuk dibaca dan dirangkum. Siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarkan ditentukan oleh siswa dan guru. Sambil mendengarkan dan mengoreksi bacaan pengumuman temannya, siswa yang menjadi pendengar dihibau untuk membaca komik tersebut dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Siswa dan guru mendiskusikan bahan bacaan, seperti buku komik, secara mendetail. Kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang belum jelas diberikan kepada siswa. Guru menawarkan anak-anak kesempatan untuk menyoroti elemen-elemen penting dalam komik. Penutupan diikuti, dan guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang alur cerita yang telah mereka baca berdasarkan komik yang disediakan. Ada kesempatan untuk pertanyaan dari siswa yang merupakan kegiatan refleksi kegiatan (evaluasi). Memberikan siswa tugas sebagai tindak lanjut untuk membaca cerita apa saja dirumah (*langkah cooperative script*). Menutup pembelajaran dengan bersama membaca doa(*langkah cooperative script*).

Pertemuan II

Tindakan pada pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 27 September 2022. Kegiatan dimulai dengan guru mengucapkan salam. Guru mengajak siswa untuk berdoa. Guru bersama siswa menyanyikan lagu nasional. Kemudian mengabsen siswa. Dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, guru memunculkan apersepsi. Siapa di antara kita yang suka membaca komik? Menciptakan pemahaman dasar tentang membaca. Guru kemudian menanyakan minat anak-anak dalam membaca buku komik. Meningkatkan motivasi dengan melihat betapa pentingnya membaca untuk mendapatkan pengetahuan dan perspektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Script* dan media komik, siswa menyimak tujuan dan langkah pembelajaran.

Guru memperlihatkan gambar pada komik yang berhubungan dengan dongeng dan meminta siswa untuk mengamati gambar tersebut (mengamati).

Untuk mengetahui lebih jauh pemahaman siswa terhadap materi yang akan diberikan, kegiatan dilanjutkan dengan eksplorasi, dimana siswa dan guru melakukan proses tanya jawab tentang membaca. Sebuah komedi dibacakan di depan kelas oleh guru. Diminta satu siswa maju dan mencoba membaca komik. Guru di depan kelas memberikan sebuah komik untuk dibaca siswa, dan mereka dihibau untuk memperhatikan teman-temannya saat melakukannya.

Siswa duduk dalam kelompok dengan tertib yang anggotanya 4 orang secara heterogen dalam kegiatan elaborasi. Guru membagikan wacana atau materi kepada tiap kelompok dalam menjelaskan tugas-tugas apa saja yang harus dikerjakan (mengkomunikasikan) (*langkah cooperative script*). Guru memfasilitasi dan mengawasi siswa ketika anggota kelompok lain memberikan tanggapan dan ide-ide pokok dari materi. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya dan membacakan dongeng pada komiknya dengan menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar (*langkah cooperative script*). Guru dan pendengar lainnya memperhatikan pesan dari isi dongeng yang disampaikan siswa agar tetap sesuai dengan materi yang sedang dipelajari (*langkah cooperative script*). Siswa yang menjadi pendengar diinstruksikan untuk membaca komik dengan lafal dan nada yang tepat sedangkan pendengar memantau dan mengoreksi bacaan temannya. Siswa yang pertama berbicara diundang untuk beralih ke peran pendengar, dan siswa yang berperan sebagai pendengar mendengarkan dan

mengoreksi pengucapan dan intonasi bacaan yang telah dibacakan oleh temannya. Pelajaran berakhir untuk siswa dan guru.

Latihan konfirmasi termasuk refleksi instruktur dan siswa terhadap bahan bacaan Kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang belum jelas diberikan kepada siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat catatan penting. Selanjutnya dilanjutkan dengan penutupan, ketika siswa diinstruksikan oleh gurunya untuk merangkum informasi dalam komik yang mereka baca. Ada kesempatan untuk pertanyaan dari siswa. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran dan melakukan refleksi terkait materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru mengakhiri pelajaran setelah evaluasi akhir.

c. Observasi.Tindakan.Siklus I

1) Kegiatan.Guru

Pengamatan terhadap perilaku siklus 1 dilakukan seiring dengan berjalannya kegiatan. rekan-rekan yang mengikuti aksi lengkap di kelas 3 SDN 001 Simalinyang sebagai pengamat. Pengamatan kami dibagi menjadi dua kategori: pengamatan keterampilan membaca nyaring yang diwakili oleh data kuantitatif yang berasal dari hasil tes membaca nyaring siswa pada akhir tindakan siklus 1, dan data kualitatif termasuk pengamatan aktivitas siswa dan guru selama kegiatan siklus 1.

Menurut pengamatan guru, beberapa proses pembelajaran masih belum dipraktikkan ketika menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dengan media komik untuk membantu siswa belajar membaca nyaring. Pada

pertemuan pertama, guru melakukan pekerjaan yang buruk dalam mengarahkan proyek kelompok dan diskusi dan mengoreksi setiap siswa yang membuat kesalahan saat membaca nyaring. Selain itu, guru belum mampu mendorong kelas untuk mendengarkan temannya yang sedang membacakan nyaring. Meski sudah diperingatkan guru, beberapa murid terus mendekati teman mereka dan terlibat dalam percakapan dengan mereka.

2) Kegiatan siswa

Peneliti mengamati siswa saat mereka berlatih membaca nyaring menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dengan bantuan buku komik. Pada umumnya masih terdapat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung di bawah standar. Siswa secara bergantian membaca teks di depan kelas selama kegiatan utama. Menurut pengamatan peneliti pada pertemuan I dan II, banyak siswa yang masih membaca nyaring tanpa memperhatikan ketepatan, pengucapan, intonasi, kelancaran, atau volume, atau dengan kata lain masih terdapat kesalahan membaca. Semua anak masih menunjukkan kelemahan pada setiap komponen membaca nyaring. Secara umum, intonasi dan kenyaringan siswa adalah kelemahan terburuknya.

Beberapa siswa memilih untuk tidak mendengarkan rekan-rekan mereka yang membacakan dengan keras selama pertemuan kelas. Beberapa siswa mendekati temannya dan bercakap-cakap dengan temannya ketika temannya membacakan di depan kelas. Namun jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Dibandingkan dengan nilai rata-rata pada kondisi awal, aktivitas siklus I mengalami peningkatan. Lihat tabel di bawah untuk informasi lebih lanjut. Tabel 4.2 di bawah ini menunjukkan kinerja siswa dalam membaca nyaring sepanjang siklus pertama:

Tabel 4.2
Distribusi Persentase Ketuntasan Belajar Siklus I

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Tidak tuntas..	8	40%
Tuntas..	12	60%
Jumlah	20	100%
Nilai rata-rata	70..	
Nilai tertinggi	100	
Nilai terendah	52	

Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa distribusi penguasaan siswa kelas 3 SDN 001 Simalinyang terhadap keterampilan membaca nyaring belum berhasil dengan banyaknya siswa yang belum menyelesaikan studinya (KKM = 65) pada pembelajaran siklus I. Diketahui bahwa skor 65 memiliki frekuensi 12 siswa (60%) dari total jumlah siswa yang tuntas, dan skor 65 memiliki frekuensi 8 siswa (40%) dari total jumlah siswa yang memiliki tidak selesai. Peneliti memandang perlu adanya tindakan pembelajaran untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca nyaring pada siswa kelas 3 SDN 001 Simalinyang karena jumlah siswa sebanyak 20 orang dengan nilai rata-rata 70, nilai terbaik 100, dan nilai terendah 52.

Guru memiliki pengaruh besar terhadap seberapa baik siswa belajar membaca nyaring karena mereka masih menerima kuliah dan tugas tanpa ada kontak dari guru, yang membuat siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan

kelas dan mengakibatkan hasil belajar yang buruk untuk kemampuan membaca nyaring. lebih cenderung bercanda dan bercakap-cakap dengan teman-teman mereka, yang mencegah mereka mendengarkan deskripsi guru tentang mata pelajaran. Ketuntasan siswa hanya 60%. Walaupun ketuntasan belajar siswa meningkat setelah diberikan tindakan pada siklus I, namun nyatanya ketuntasan belajar ini belum memberikan hasil yang diharapkan, yaitu minimal 80% dari seluruh siswa telah selesai belajar atau menyelesaikan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 65. Dengan kata lain, hasil ini membuat perlu untuk mengambil tindakan siklus II.

d. Refleksi Siklus I

Setelah tindakan siklus pertama selesai, terbukti bahwa siswa dan guru berkontribusi pada sejumlah hasil. Proses pembelajaran membaca nyaring dengan memanfaatkan paradigma pembelajaran Cooperative Script dengan bantuan media komik menjadi semakin menarik setelah pelajaran pertama, membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar, terutama ketika mengajar membaca nyaring. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi siswa dalam melaksanakan dan mematuhi instruksi guru ketika mereka belajar membaca nyaring, mendengarkan guru ketika membaca bacaan dan membaca teks naratif secara keseluruhan setelah guru selesai membacanya, menawarkan tanggapan atau mengomentari bacaan, dan memperhatikan teman yang bergiliran membaca. Akan tetapi, beberapa siswa masih kurang memperhatikan saat teman sekelasnya membaca di depan kelas. Lebih sering daripada tidak, siswa akan terlibat dalam percakapan dengan teman-teman

mereka. Karena itu, siswa tidak akan bisa membaca dengan keras. Nah, jika ada kesalahan membaca, guru akan mengoreksinya berulang kali. Siswa tidak akan menyadari letak kesalahan saat membaca nyaring jika siswa lain tidak memperhatikan temannya yang sedang membaca di depan mereka.

Jika ada siswa yang melakukan kesalahan saat membaca nyaring pada pertemuan kedua, guru tidak mengoreksinya atau memberikan penjelasan. Cara guru memimpin anak-anak mereka tidak selalu yang terbaik. Ketika siswa bergantian membaca di depan kelas, hal ini terlihat jelas. Terkadang, guru gagal memperbaiki kesalahan membaca siswanya. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai membaca nyaring mengikuti penerapan membaca. Dengan kata lain, masih banyak siswa yang membaca yang kurang memperhatikan kualitas membaca nyaring (ketepatan, pengucapan, intonasi, kelancaran, kenyaringan). Semua siswa masih berjuang dengan membaca nyaring dalam segala hal.

Masih ada beberapa siswa yang kesulitan membaca, menurut pengamatan siswa saat membaca. Masalah tersebut antara lain: a) beberapa siswa mengalami kesulitan membaca kata dengan lancar; b) beberapa siswa berhenti membaca di tengah kalimat; c) beberapa siswa melewati atau tidak membaca akhiran kata dasar; d) beberapa siswa tidak berhenti ketika mencapai tanda baca (.) dan langsung melanjutkan ke kata berikutnya; dan terakhir, ada beberapa siswa yang kesulitan membaca kalimat, e) Beberapa siswa mengucapkan kata-kata yang salah; f) Ada yang menambahkan kata-kata yang tidak ada dalam teks bacaan; g) Ada yang menghilangkan atau tidak

membaca kata-kata tertentu dalam teks bacaan; h) Ada yang membaca dengan intonasi yang tidak tepat atau, dengan kata lain, tidak memperhatikan tanda baca; dan I Beberapa siswa kurang membaca dengan keras.

Pada Siklus II, kekurangan yang ditemukan pada Siklus I dapat diperbaiki. Langkah-langkah berikut dapat dilakukan untuk memastikan bahwa kekurangan pada Siklus I tidak terulang pada Siklus II: a) Pada awal proses pembelajaran, instruktur memutuskan dan menilai sejauh mana siswa memahami bacaan yang akan ditugaskan. b) Guru mendukung anak-anak ketika mereka terlibat dalam kegiatan membaca nyaring sehingga setiap tantangan yang mungkin mereka hadapi dapat diselesaikan c) Sebelum memulai sesi, guru terlebih dahulu menguraikan metode yang tepat untuk membaca nyaring. d) Dengan lebih memperhatikan mekanika membaca dan menerapkan model pembelajaran cooperative script secara tepat, guru akan mengoreksi kesalahan siswa saat membaca nyaring. e) Instruktur harus mengatur waktu secara efektif sesuai dengan waktu yang diberikan.

2. Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Untuk melaksanakan kegiatan siklus II, perlu disiapkan skenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), formulir observasi guru dan siswa, dan formulir evaluasi membaca nyaring siswa. Mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), komik kelas 3 SDN 001 Simalinyang adalah materi yang digunakan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pelaksanaan masing-masing pertemuan akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertemuan I

Tindakan pada pertemuan I siklus II pada tanggal 3 Oktober 2022. Pembelajaran diawali dengan pendahuluan yaitu memberi salam, mengajak siswa untuk berdoa. Guru mengabsen siswa, Kegiatan dilanjutkan dengan apersepsi dengan mengaitkan dengan pembelajaran sebelumnya. Guru memperlihatkan gambar pada komik yang berhubungan dengan dongeng dan meminta siswa untuk mengamati gambar tersebut (mengamati). Menjelaskan apa yang ada digambar pada komik. Bertanya kepada siswa mengenai gambar yang disajikan. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang komik yang dibaca guru. Guru meminta siswa berkumpul bersama kelompok yang telah dibentuk sebelumnya, kemudian membagikan komik untuk dibaca siswa. Guru membagikan wacana atau materi kepada tiap kelompok dalam menjelaskan tugas-tugas apa saja yang harus dikerjakan (mengkomunikasikan) (*langkah cooperative script*). Guru memfasilitasi dan mengawasi siswa ketika anggota kelompok lain memberikan tanggapan dan ide-ide pokok dari materi. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya dan membacakan dongeng pada komiknya dengan menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar (*langkah cooperative script*).

Siapa yang berbicara lebih dulu dan siapa yang mendengarkan lebih dulu ditentukan oleh siswa dan guru. Siswa yang berperan sebagai pembicara

membaca komik yang dibagikan, sedangkan siswa yang berperan sebagai pendengar mendengar dan mengoreksi. Sekali lagi, para siswa bertukar tempat, dengan siswa pertama yang berbicara sekarang menjadi pendengar. Setelah meninjau konten, siswa dan guru.

Siswa diberi kesempatan untuk mengklarifikasi pertanyaan yang belum jelas dan diberi kesempatan untuk mencatat informasi penting. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran. Guru memberikan evaluasi sebagai refleksi pada pembelajaran hari tersebut. Memberikan siswa tugas sebagai tindak lanjut untuk membaca cerita apa saja di rumah (*langkah cooperative script*). Kegiatan kelas diakhiri dengan doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing oleh siswa dan guru.

Pertemuan II

Tindakan pada pertemuan kedua siklus II pada 4 Oktober 2022. Dengan salam, kegiatan dimulai. Mengajak siswa dalam kelas untuk berdoa sebelum belajar, bersama-sama menyanyikan lagu nasional. Guru menanyakan kabar dan mengapsen siswa. Dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, guru memunculkan persepsi. Siapa yang masih ingat komik lumba-lumba minggu lalu? Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa dan guru bertanya jawab tentang komik dan unsur-unsurnya.

Guru memperlihatkan gambar pada komik yang berhubungan dengan dongeng dan meminta siswa untuk mengamati gambar tersebut (mengamati). Menjelaskan apa yang ada digambar pada komik. Bertanya kepada siswa mengenai gambar yang disajikan. Siswa duduk dalam kelompok dengan tertib

yang anggotanya 4 orang secara heterogen. Siswa menerima komik dari guru untuk dibaca dan dirangkum. Guru memfasilitasi dan mengawasi siswa ketika anggota kelompok lain memberikan tanggapan dan ide-ide pokok dari materi. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya dan membacakan dongeng pada komiknya dengan menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar (*langkah cooperative script*). Membagi urutan siapa yang berbicara lebih dulu dan siapa yang mendengarkan lebih dulu ditetapkan lagi oleh para siswa dan guru. Siswa yang berlatih berbicara dan mendengarkan dengan benar membaca komik dengan suara komik. Siswa diminta untuk mendengarkan dan mengoreksi ketika bertindak sebagai pendengar. Sekali lagi, para siswa bertukar tempat, dengan siswa pertama yang berbicara sekarang menjadi pendengar. Siswa memperhatikan saat guru menegaskan kembali pentingnya membaca komik. Setiap siswa menyelesaikan evaluasi pribadi. Bersama dengan guru, siswa sampai pada pemahaman tentang konten yang dipelajari kemudian bersama-sama menyimpulkan pembelajaran.

Siswa dan guru melakukan refleksi tentang materi membaca komik. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencatat hal-hal yang penting tentang komik. Guru mengajak siswa mengsyukuri nikmat tuhan yang diberikan, bagaimana tuhan mempersiapkan aneka benda-benda yang ada untuk memenuhi kehidupan manusia. Kegiatan ditutup dengan memberikan

tes membaca komik kepada peserta didik baru kemudian guru menutup pelajaran. Kegiatan kelas diakhiri dengan doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing oleh siswa dan guru.

c. Observasi Tindakan Siklus II

1) Kegiatan Guru

Peneliti mengamati guru saat mereka membantu siswa belajar membaca nyaring menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dengan bantuan buku komik. Tahapan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada umumnya sesuai dengan skenario pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan umumnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario tersebut. Guru memfasilitasi proyek kelompok dan percakapan selama sesi pertama, dan dia juga mengoreksi setiap pembaca yang membuat kesalahan. Instruktur telah melatih kelas untuk memperhatikan teman-temannya yang sedang membaca nyaring. Instruktur menanyai kelas tentang konten komik dan membantu mereka menarik kesimpulan dari apa yang telah mereka baca. Pada pertemuan kedua, guru melakukan pekerjaan yang baik dalam melatih dan mengoreksi siswa yang melakukan kesalahan saat membaca nyaring. Guru telah melatih kelas untuk memperhatikan teman-temannya yang sedang membaca nyaring. Dibandingkan pertemuan pertama, pertemuan kedua lebih baik.

2) Kegiatan Siswa

Peneliti mengamati siswa saat mereka berlatih membaca nyaring menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dengan bantuan buku

komik. Pada umumnya, belajar melibatkan tindakan siswa. Siswa membaca buku komik selama kegiatan utama. Berdasarkan pengamatan pada pertemuan I dan II, banyak siswa yang masih membaca dengan memperhatikan komponen membaca nyaring (ketepatan, pengucapan, intonasi, penelitian, kenyaringan). Beberapa siswa membaca setiap kata yang tertulis dalam nyaring. Setiap kali siswa mengingat saat subjek akan menerima giliran untuk membaca. Ketika seorang siswa membaca di belakang, tidak ada siswa lain di dekatnya untuk mendekati siswa dan terlibat dalam percakapan dengan siswa-guru. Setiap laporan menguraikan peningkatan di mana pun itu berbeda dari laporan sebelumnya.

Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata tindakan siklus I, tindakan siklus II mengalami peningkatan. Lihat tabel di bawah untuk informasi lebih lanjut. Tabel 4.3 di bawah ini menunjukkan hasil usaha siswa membaca nyaring pada siklus II.

Tabel 4.3
Ketuntasan Hasil Belajar Keterampilan Membaca Nyaring Siswa
Siklus II

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Tidak tuntas..	0	0%
Tuntas	20	100%
Jumlah	20	100%
Nilai rata-rata	84	
Nilai tertinggi..	100	
Nilai terendah	72	

Seperti terlihat pada Tabel 4.3, banyak siswa di kelas III SDN 001 Simalinyang masih belum menyelesaikan studinya (KKM = 65), tetapi

pembelajaran siklus II sudah berhasil dengan mereka. dekat, skor 65 tidak lagi ditawarkan, dan skor 65 terjadi pada 20 siswa (100%) dari waktu. Semuanya ada 20 siswa, dan mereka mendapat nilai rata-rata 84, dengan 100 sebagai yang tertinggi dan 72 sebagai yang terendah.

Guru mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *cooperative script* saat menyajikan materi, dengan bantuan media komik, dan saat memberikan pekerjaan rumah, siswa berinteraksi dengan baik, yang mendorong mereka untuk memperhatikan di kelas dan mencegah mereka menjadi bosan. Akibatnya, hasil belajar untuk mengembangkan keterampilan membaca nyaring sudah mencapai yang terbaik. Siswa juga sudah memperhatikan uraian guru tentang materi yang diajarkan.

d. Refleksi Siklus II

Proses pembelajaran pertemuan pertama dan ketepatan membaca nyaring menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dengan media komik meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kepatuhan dan kepatuhan siswa terhadap instruksi guru, mendengarkan guru ketika membaca komik, menanggapi bacaan, karakter, atau lainnya, mendengarkan dan mengoreksi teman yang bergiliran membaca, berbagi dan belajar dengan pasangan, menanggapi guru saat melakukan tanya jawab tentang isi komik, dan menyimpulkan komik yang dibacanya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika siswa membaca di depan kelas, guru mengoreksi kesalahan membaca. Jika siswa lain mendengarkan teman mereka yang sedang

membacakan di depan mereka, mereka akan dapat mengidentifikasi di mana letak masalah dalam membaca nyaring mereka.

Pada siklus ke II, guru mengecek siswa yang melakukan kesalahan saat membaca nyaring. Siswa bergantian membaca di depan kelas dan guru mengoreksi kesalahan membaca siswa yang membaca tersebut. Ada peningkatan siswa membaca nyaring. Hal ini ditunjukkan dengan naiknya nilai membaca nyaring dari pemberian tindakan yang berhubungan dengan membaca. Setiap aspek membaca nyaring telah ditunjukkan oleh setiap siswa dengan baik seperti ketepatan, pengucapan, intonasi, kelancaran, dan kenyaringan.

Kesimpulan refleksi adalah bahwa pada siklus I pertemuan kedua penerapan model pembelajaran *cooperative script* dengan bantuan media komik menghasilkan hasil belajar yang sangat baik, guru harus mengoptimalkan semua kegiatan yang direncanakan untuk pertemuan berikutnya untuk menghasilkan hasil yang lebih baik lagi. Siswa menjadi terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dengan bantuan media komik selama sesi pertama siklus 2, memastikan pembelajaran dilakukan secara aktif dan siswa tidak dibiarkan sendiri. Pertemuan kedua guru yang melibatkan 20 siswa atau 100% kelas dapat dikatakan berhasil berdasarkan peningkatan nilai ketuntasan belajar siswa. Kesimpulannya, siklus 2 penggunaan model pembelajaran *cooperative script* dan media komik untuk memfasilitasi pembelajaran berhasil.

Peneliti dan guru kelas 3 SDN 001 Simalinyang menyimpulkan pada uraian di atas bahwa hasil refleksi pada siklus II peningkatan ketuntasan belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I diketahui bahwa ketuntasan belajar ini memiliki belum memberikan hasil yang diharapkan yaitu minimal 80% dari total siswa telah tuntas belajar atau menyelesaikan KKM yang ditetapkan sekolah = 65. Siklus 2 telah berhasil memanfaatkan paradigma pembelajaran *cooperative script* berbantuan media komik. Kemampuan membaca nyaring siswa di kelas bahasa Indonesia dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* yang dilengkapi dengan media komik. Setelah melakukan refleksi terhadap hasil dari siklus kedua ini, peneliti dan guru yang bersangkutan memutuskan untuk mengakhiri tindakan siklus tersebut.

3. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa PraSiklus, Siklus I, dan Siklus II

Hal ini dirancang untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *cooperative script* berbantuan media komik berpengaruh terhadap pengembangan ketuntasan belajar siswa pada kegiatan keterampilan membaca nyaring dengan membandingkan ketuntasan pembelajaran pra siklus dengan setelah tindakan pada siklus I dan II. Tabel 4.4 memberikan perbandingan ketuntasan belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi pada siklus I dan II:

Tabel 4.4
Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Keterampilan Membaca Nyaring
Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

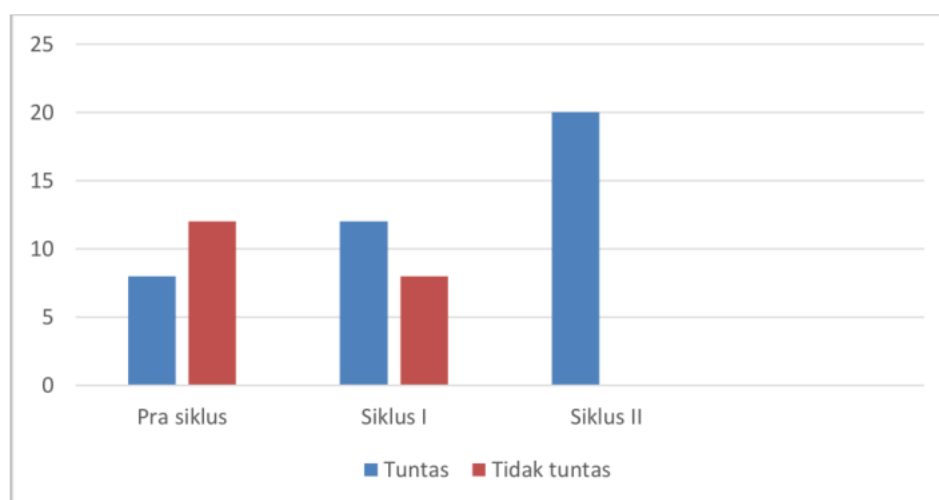
No	Ketuntasan	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1	Tidak tuntas	12	60%	8	40%	0	0%
2	Tuntas..	8	40%	12	60%	20	100%
Jumlah		20	100%	20	100%	20	100%
Nilai Rata-rata		58,8		70		84	
Nilai Tertinggi		96		100		100	
Nilai Terendah		30		52		72	

Tabel 4.4 menunjukkan peningkatan kuantitas dan proporsi siswa yang tuntas dalam membaca nyaring. Terjadi peningkatan setelah siswa diberikan tindakan pada siklus I, dimana siswa yang tuntas menjadi 12 siswa (60%) dari jumlah keseluruhan siswa, dan pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa yang tuntas yaitu semua siswa tuntas. dan dipahami dalam membaca nyaring menggunakan media komik. Jika pada Pra Siklus, siswa yang tuntas membaca nyaring adalah 8 siswa (40%) dari jumlah seluruh siswa. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan proporsi siswa yang tuntas membaca nyaring, dengan peningkatan 4 siswa (20%) dari pra siklus ke siklus I dan peningkatan 8 siswa (40%) dari siklus I ke siklus II.

D. Pembahasan

Dari pra siklus ke siklus II, terjadi peningkatan tingkat ketuntasan membaca nyaring siswa. Persentase siswa yang menyelesaikan pendidikannya meningkat dari 8 pada prasiklus menjadi 12 pada siklus I menjadi 20 pada siklus II. Sementara jumlah siswa yang belum selesai turun. Pada pra siklus,

12 siswa (atau 60%) tidak tuntas; pada siklus I 8 siswa (atau 40%) tidak tuntas; dan pada siklus kedua, setiap siswa telah selesai. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 96 pada pra siklus, 100 pada siklus I, dan 100 pada siklus II. Pra siklus 30 memiliki nilai terendah, siklus I terendah 52, dan siklus II terendah 72. Untuk lebih menjelaskan perbedaan antara membaca nyaring pra siklus dan Siklus II dan ketuntasan membaca nyaring siswa. Gambar 4.1 menunjukkan perbandingan nilai membaca nyaring siswa siklus II dari pra siklus ke siklus II.



Gambar 4.1 Perbandingan Keterampilan Membaca Nyaring PraSiklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa telah menghasilkan hasil yang diharapkan setelah dipraktikkan pada siklus II, yaitu minimal 80% dari seluruh siswa yang telah tuntas membaca nyaring atau telah memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah adalah 65 dalam keterampilan membaca nyaring.

Akibatnya, mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok dan meningkatkan kepercayaan diri mereka ketika menanggapi pertanyaan. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat bekerja secara kolaboratif dengan teman sebayanya dan menguasai pengetahuan mendalam yang tidak mungkin diperoleh jika mereka mencoba mempelajari semua materi sendirian. Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran ini semata-mata sebagai fasilitator bukan sebagai transfer pengetahuan. Dalam model pembelajaran ini, siswa diajarkan secara berpasangan dan berkelompok agar dapat memaksimalkan kerjasama kelompok. Setelah itu, siswa diminta untuk membacakan di depan kelas, di mana kelompok lain memberikan pendapat atau kritik mereka. Dengan bantuan media komik, tenaga guru dalam model pembelajaran *cooperative script* berkurang untuk mendorong partisipasi siswa. Guru selalu bekerja untuk meningkatkan interaksi. Guru memberikan tes pada akhir pelajaran untuk mengukur seberapa baik siswa memahami konsep.

Setelah pelaksanaan ujian, wawancara wali kelas, dan observasi terkait pembelajaran, ternyata siswa yang mendapat nilai di bawah KKM dalam pembelajaran sehari-hari tidak memiliki tingkat pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang sama dengan teman sebayanya.

Keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah berbagai kemampuan, diantaranya adalah: (1) ketepatan penguasi (tanda baca) dalam membaca (2) ketepatan pelafalan dalam membaca tulisan (3) ketepatan intonasi dalam membaca tulisan (4) kelancaran dalam membaca tulisan (5)

kenyaringan suara (Susana, 2016). Kelima indikator membaca nyaring dapat dipenuhi sampai siklus ke II sehingga keterampilan membaca nyaring siswa sangat baik.

Berdasarkan paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu persyaratan untuk mencatat yang efektif adalah penggunaan berbagai gerakan berbicara dalam bahasa asli untuk menulis atau mengucapkan judul bacaan atau informasi penting lainnya dengan intonasi dan nada yang sesuai. Proses mengkomunikasikan isi bacaan (dengan nyaring) kepada orang lain dikenal sebagai membaca nyaring. Karena tujuan dari tugas ini adalah untuk berkomunikasi menggunakan isi bacaan, orang yang dibimbing harus mampu melakukan lebih dari sekedar berbicara dalam lambing-lambang bunyi bahasa; mereka juga harus mampu melakukan proses yang disebut pengolahan agar informasi yang terkandung dalam lambing-lambang bunyi bahasa tersebut dapat diungkapkan dengan jelas dan benar oleh orang yang dibimbingnya.

Hasil akhir dari membaca nyaring adalah kefasihan, yang meliputi dapat berbicara dengan tepat, membaca dengan jelas tanpa jeda, membaca tanpa terus-menerus melihat teks, dan membaca dengan nada dan lagu yang sesuai. Tindakan membaca dalam hati memungkinkan pembaca untuk diam-diam menyandikan dan memahami simbol-simbol bunyi bahasa.

Siswa kelas 3 SDN Simalinyang berhasil meningkatkan keterampilan membaca nyaring dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* yang dibantu dengan media komik. Menerapkan model pembelajaran *cooperative script* dengan media komik untuk belajar membaca nyaring

meningkatkan penguasaan pembelajaran serta kinerja instruktur dan keterlibatan siswa. Kinerja guru dinilai cukup baik pada siklus I. Setelah upaya perbaikan siklus II, kinerja guru meningkat menjadi sangat baik. Setelah dilakukan tindakan korektif siklus II, partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* termasuk dalam kategori “sangat baik”. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Delita (2010) dalam Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Script* Dengan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SDN Mangunsari 01 Salatiga dan Wati (2013) pada Kegiatan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Analisis Data *Cooperative Type Script* Menggunakan Kualitatif dan Kuantitatif. Selain itu, proyek penelitian tindakan Ni Ketut Suryani, Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Amlapura, diterbitkan pada tahun 2013.

Temuan penelitian ini mendukung klaim teoritis yang dibuat tentang model pembelajaran *cooperative script*, seperti yang dibuat oleh Spurlin (2007) dan Danserau (2007). Spurlin (2007) menyatakan bahwa *cooperative script* dapat mendorong siswa mendapatkan kesempatan untuk mempelajari bagian lain dari materi yang belum dipelajarinya, dan pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa dapat mempelajari hal-hal yang baru. Model pembelajaran *cooperative script* merupakan paradigma pembelajaran berpasangan, menurut Kurniasih (2015),

dan setiap anggota pasangan saat ini merangkum konten yang telah diperiksa. Model pembelajaran kooperatif script konstruktivis adalah jenis instruksi di mana siswa menyepakati aturan dasar untuk bekerja sama. Peran guru terbatas pada fasilitator yang membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka karena masalah yang dipecahkan bersama akan diselesaikan bersama. Ketika siswa berinteraksi, mereka setuju, berdebat, berbagi sudut pandang mereka mengenai prinsip-prinsip inti materi, mengingatkan satu sama lain tentang kesalahan konseptual yang diidentifikasi, dan menarik kesimpulan bersama. Hubungan utama antar siswa sebenarnya adalah interaksi belajar yang berlangsung. Pada semester pertama tahun ajaran 2022–2023 telah dibuktikan bahwa model pembelajaran cooperative script dengan penggunaan media komik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas 3 SDN Simalinyang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perencanaan pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam keterampilan membaca nyaring siswa, peneliti harus menyiapkan perencanaan pembelajaran berupa menyusun instrument penelitian berupa silabus, rpp berdasarkan model pembelajaran *cooperative script*, media berupa komik, lembar observasi guru dan siswa, serta lembar tes membaca nyaring.

Pelaksanaan pada siklus I dan siklus II, keterampilan membaca nyaring pada pembelajaran bahasa Indonesia materi manfaat tumbuhan bagi kehidupan manusia menggunakan model pembelajaran *cooperative script* berbantuan media komik mengalami peningkatan pada siswa kelas 3 SDN 001 Simalinyang.

Peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran *cooperative script*, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut peningkatan keterampilan membaca nyaring pra siklus adalah 8 siswa (40%). Setelah diberikan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan jumlah ketuntasan membaca nyaring siswa menjadi 12 siswa (60%) dan 20 siswa (100%) pada siklus II. Pada interaksi siswa terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, membuat kesimpulan bersama. Interaksi belajar yang terjadi benar-benar interaksi dominan

siswa dengan siswa. Terbukti bahwa model pembelajaran *cooperative script* berbantuan media komik, dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa pada siswa kelas 3 SDN Simalinyang, Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan teori dalam keilmuan (implikasi teoritis) dan praktis (implikasi praktis). Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis adalah peneliti dapat memberikan sumbangan teori untuk memperbanyak dan memahami ilmu dalam pembelajaran membaca nyaring di sekolah dasar.
2. Implikasi praktis diantaranya:
 - a. Memberikan pemahaman dan informasi kepada guru bahwa model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa.
 - b. Memotivasi dan mendorong siswa agar lebih semangat dan antusias dalam proses pembelajaran.
 - c. Penelitian ini terbukti bahwa model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa.

C. Saran

Saran dalam rangka meningkatkan ketrampilan belajar membaca nyaring siswa, berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru yaitu menambah pengetahuan guru serta membantu meningkatkan kualitas guru dalam membuat pembelajaran menjadi lebih menarik
2. Bagi sekolah yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 001 Simalinyang khususnya pada siswa kelas 3 dalam melakukan kegiatan membaca nyaring.
3. Bagi siswa yaitu memiliki rasa senang untuk membaca karena membaca merupakan dasar mempelajari mata pelajaran yang lain
4. Bagi penelitian selanjutnya yaitu diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model pembelajaran *cooperative script* di sekolah dasar lainnya sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Michael Huberman, dan M. B. M. (2009). *Analisis data kualitatif Terj. Tjejep*.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia I*. Depdikbud.
- Annisa, N., Hasan, K., & Shasliani. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Concept Sentence dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Paragraf Siswa Sekolah Dasar. *Pinisi Journal of Education*, 1(2), 221–238.
- Arianti. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 117–134.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Arista, Mariana, Dewi., Retno, Winarni., Hasan, M. (2016). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ROUNDTABLE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI. *Dosen Program Studi PGSD UNS*.
- Darmiyati Zuchdi, dan B. (1996). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Depdikbud.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Dwi, V., Endang., Rusdial, Marta., & Yenni. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Rokania*.
- Farida, R. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Handy, Dwi Nurniawan., D. P. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Komik pada Materi Sistem Kearsipan pada Siswa Kelas XAPI SMK Negeri 2 Blita*.
- Harismawan, W. (2020). Penggunaan Komik Berbasis Web pada Pelajaran Sejarah Siswa SMA The Use of Web-Based Comics in High School History Subjects. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(1), 40–50. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/ijimm/article/view/634>
- Haryanto. (2009). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Gambar. *Thesis Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Heriawan, A. dkk. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis Model*,

- Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. LP3G (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru).
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Jadmiko, R. S. (2016). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA NYARING MELALUI MEDIA PIAS-PIAS KATA PADA SISWA KELAS I SD NEGERI PURWOREJO I NGUNUT TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016*. 2, 60–67.
- Kurniasih, I., B. S. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Kata Pena.
- Mariyanah, N. (2010). Efektifitas Media Komik dengan Media Gambar Dalam Pembelajaran Geografi Pokok Bahasan Perhubungan dan Pengangkutan (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas II SMP N 1 Pegandon Kabupaten Kendal. (Skripsi). Tidak Diterbitkan.
- Murdiana, Tungka, I., Patamuan, K. E. C., & Padang, K. A. B. (2022). *PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN*. 1(3), 516–522.
- Murnasih. (2013). РАЗВИТИЕ РЕЛЬЕФА ПЕРЕХОДНЫХ ЗОН ГОРНЫХ СТРАН В КАЙНОЗОЕ No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. BPFE.
- Oroujlou, N., & Vahedi, M. (2016). Motivation , attitude , and language learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29(June), 994–1000. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.333>
- Prasetyono, S. D. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Diva Press.
- Priansa, Donni, J. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. ALFABETA.
- Rahmawati. (2016). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Media Kartu Kata Pada Siswa Kelas I MI AL-Hikmah Pasar Minggu Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2015-2016. *Thesis UIN Syarif Hidayatullah*.

- Ramadhanti, D., & Budiharto, T. (2021). *Penggunaan model cooperative script untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas v di sekolah dasar*. 69–74.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Soedarso. (1991). *Sistem Membaca Cepat dan Effektif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Graha Ilmu.
- Sudijono, A. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sulfemi, W. B. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 73. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v7i2.1970>
- Supriyanto, A. (2014). *Cooperative Learning : Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Susana, B. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas II SD Negeri Dukuh 2 Sleman. *Skripsi Universitas Sanata Dharma*.
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Tarigan, H. . (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis. Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Waluyanto, H. D. (2005). Komik Sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran. *Jurnal Nirmana.*, 7.
- Widyamartaya, A. (1992). *Seni Membaca Untuk Studi*. Kanisius.
- Wurianto, E. (2009). *Komik Sebagai Media Pembelajaran*.
- Zaif. (2011). Minat Baca Siswa. *[Tersedia Online]*. <Http://Wordpress.Com>.